

**EFEK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KEHARMONISAN  
KELUARGA (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X  
SMAN 10 LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**Oleh:**

**MUH. AFDAL ARFANI**  
20 0103 0027

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**EFEK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KEHARMONISAN  
KELUARGA (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X  
SMAN 10 LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh:**

**MUH. AFDAL ARFANI**  
20 0103 0027

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Masmuddin, M. Ag.**
- 2. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Afdal Arfani  
NIM : 20 0103 0027  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan,  
  
Muh. Afdal Arfani  
20 0103 0027



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)” yang ditulis oleh Muh. Afdal Arfani, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0103 0027, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 24 Juni 2025 miladiyah dan bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1446 hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 03 Juli 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th. I. | Ketua Sidang  | (  ) |
| 2. Dr. Abdain, S. Ag., M.HI.             | Penguji I     | (  ) |
| 3. Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I.      | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Masmuddin, M. Ag.                 | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I.         | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP 19710512 199903 1 002

  
  
Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.  
NIP 19900727 201903 1 01

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi rahmat, hidayah dan karunianya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Alm. Arpa Marzuki dan Nuryani Djalali selaku orang tua saya yang telah menjadi semangat bagi saya untuk mencapai gelar sarjana sosial. Terkhusus untuk ibu saya yang telah mendidik, membimbing dan bersusah payah dalam menyekolahkan saya di tengah tantangan dan kesulitan kehidupan yang kami alami.

2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M. Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, M. Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Dr. Takdir, S. H., M. H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
3. Dr. Abdain S.Ag., M. H. I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wahyuni Husain, S. Sos., M. I . Kom. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th. I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Abdul Mutakabbir, S. Q., M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Harun Nihaya, S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M. Ag. selaku pembimbing I (satu) yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, masukan dan selalu mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I. selaku pembimbing II (dua) yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, masukan dan selalu mengarahkan penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

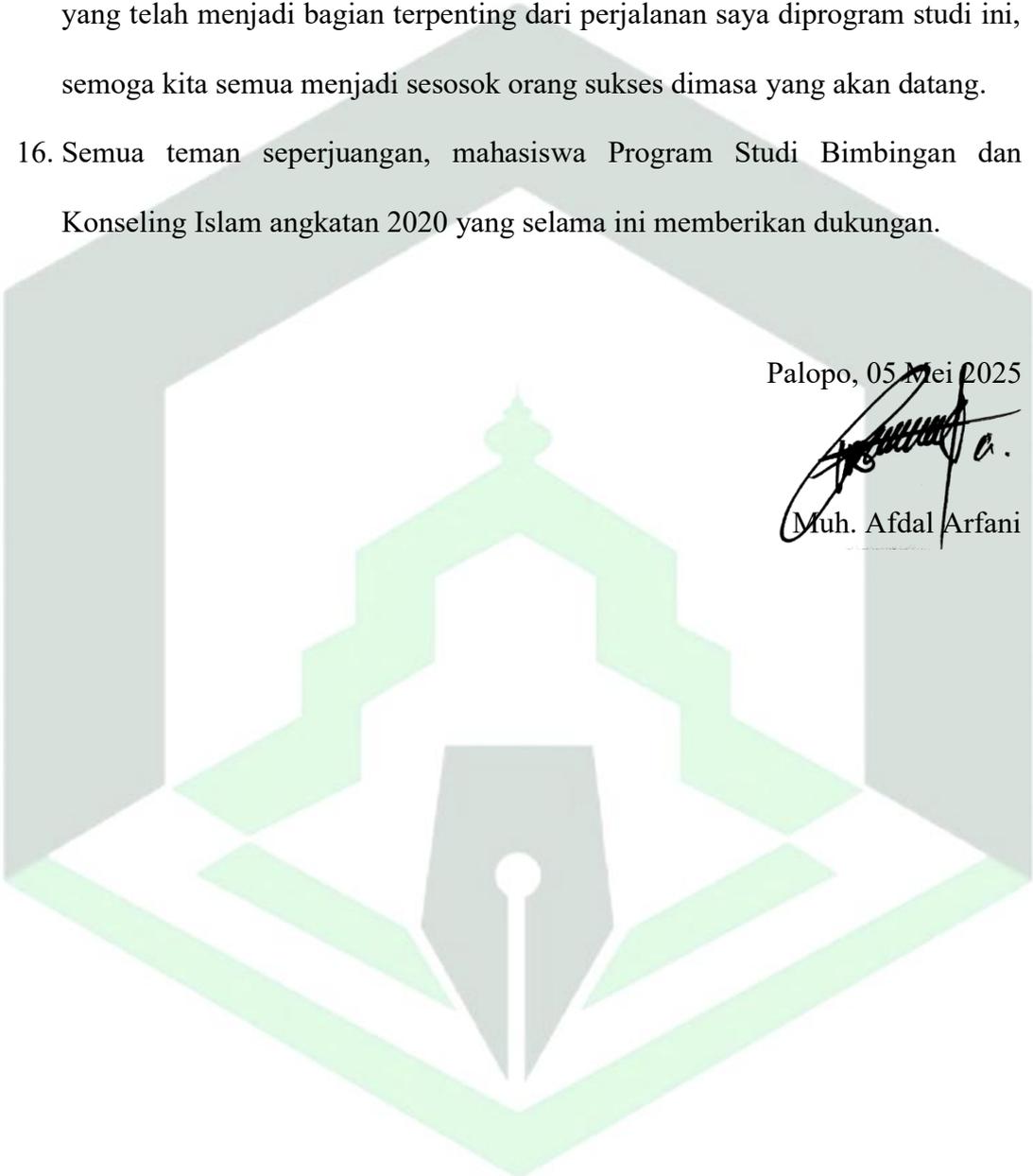
7. Dr. Abdain, S. Ag., M. H. I. selaku penguji I (satu) yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
8. Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I. selaku penguji II (dua) yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Zainuddin S, S. E., M. Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
11. Darmah Marzuki, S. A. N. dan Mursam Marzuki, S. A. N. Selaku tante dan om saya yang telah membantu saya dari segi materil dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepala Sekolah SMAN 10 Luwu, wakil kepala sekolah, Guru BK dan siswa SMAN 10 Luwu yang membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
13. Kepada keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu penulis mengucapkan banyak terimakasih atas dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabat dan sahabat senior Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Palopo yang telah menginspirasi proses perkuliahan saya selama ini.

15. Kepada keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam (senior dan junior) yang telah menjadi bagian terpenting dari perjalanan saya diprogram studi ini, semoga kita semua menjadi sosok orang sukses dimasa yang akan datang.
16. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 yang selama ini memberikan dukungan.

Palopo, 05 Mei 2025



Muh. Afdal Arfani



UIN PALOPO

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	“	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa

pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	<i>Fathah dan ya</i> ”	ai	a dan i
َـو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hau-la*

UIN PALOPO

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> "	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> "	ī	I dangaris di atas
أِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta''marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta''marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta''marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta''marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْإِطْفَالِ : *Raudah al-attal*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madinah al-fadilah*  
الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعِمْ : *nu`ima*  
عَلَوْ

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : `Alī (bukan `AliyyatauA`ly)  
عَرَبِيٌّ : `Arabī (bukanA`rabiyyatau`Arabiy)

## 6. Kata Sandang

*Kata sandang* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma,, arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ - الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ - الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ - الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرٌ : *Ta”muruna”*

النَّوْعُ : *al-nau,,*

سَيِّئٌ : *syai”un*

مِثْلٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilal al-Qur'an*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz al-Jalalah (هلا)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينَ *dīn* اللَّهِ

Adapun *tā`marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa maa Muhammadun illaa rasuul*

*Inna awwala baitin wudi,,a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan*

*Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur"aan*

*Nashiir al-Diin al-Thuusii*

*Abuuu Nashr al-Faraabii*

*Al-Gazaali*

*Al-Munqiz min al-Dhalaal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-walid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Shalallaahu 'Alayhi Wasallam</i>
as	= <i>alaihissalam</i>
QS 31:16 / 30:21	= QS Al-Luqman/31:16 dan QS Ar-Rum/30:21
UIN	= Universitas Islam Negeri
SMAN	= Sekolah Menengah Atas Negeri
WHO	= <i>World Health Organization</i>
(JPPI)	= Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia
MR, AS, AL, FMR, IS	= Siswa Kelas X Nakal
PORSENI	= Pekan Olahraga dan Seni

UIN PALOPO

## DAFTAR ISI

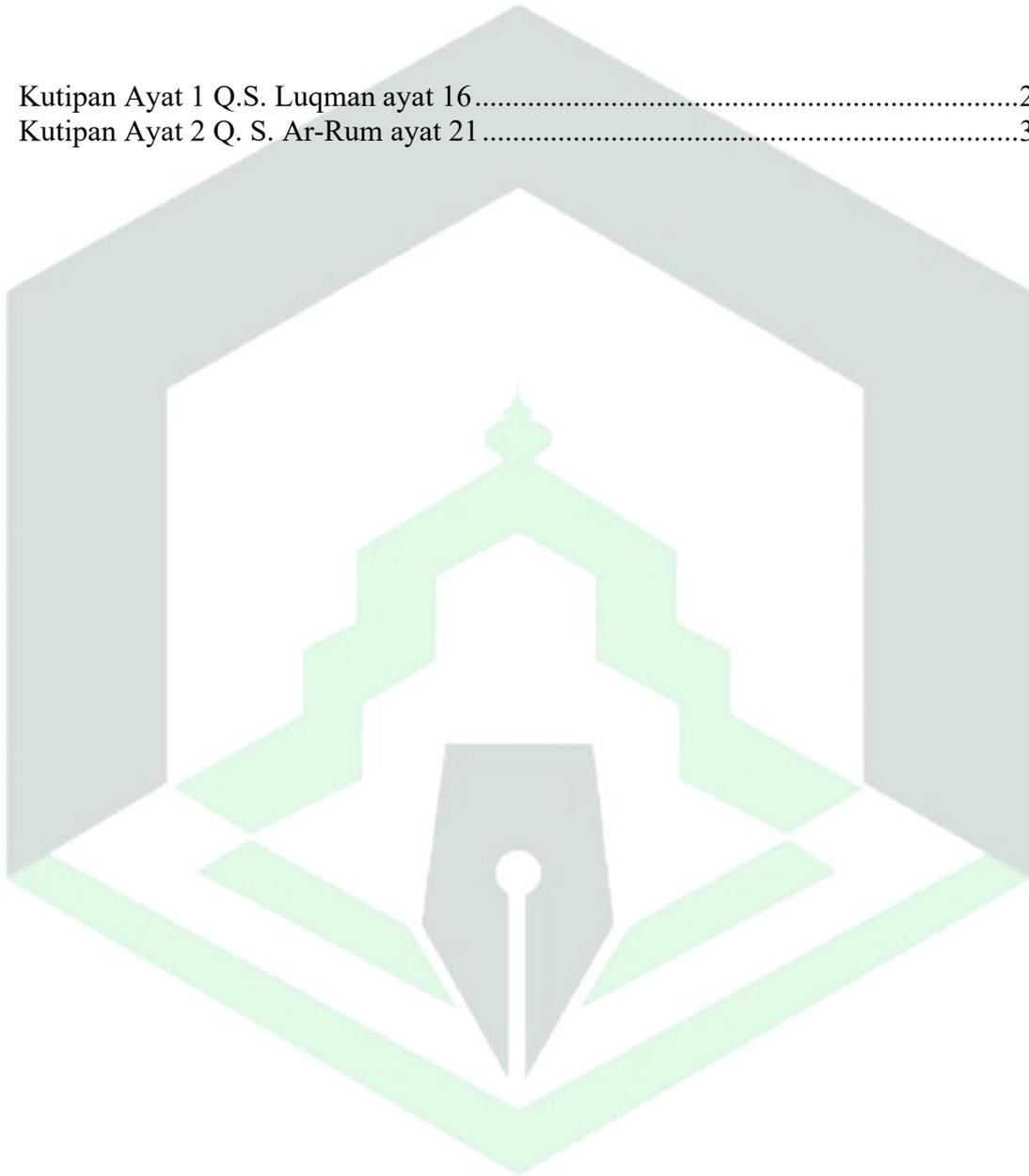
HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	II
PRAKATA.....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	VII
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR AYAT .....	XVII
DAFTAR TABEL.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIX
DAFTAR LAMPIRAN .....	XX
ABSTRAK .....	XXI
<i>ABSTRACT</i> .....	XXII
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Deskripsi Teori .....	14
1. Remaja.....	14
2. Kenakalan Remaja .....	20
3. Keharmonisan Keluarga.....	31
C. Kerangka Pikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Fokus Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
D. Definisi Istilah .....	43
E. Desain Penelitian .....	44
F. Data dan Sumber Data .....	45
G. Instrumen Penelitian .....	46
H. Teknik Pengumpulan Data.....	47
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
J. Teknik Analisis Data .....	50

<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Data.....	52
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
2. Kondisi Siswa .....	54
3. Kondisi Keluarga .....	71
B. Hasil Penelitian .....	79
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu .....	79
2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu .....	88
3. Efek Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu Terhadap Keharmonisan Keluarga .....	98
C. Pembahasan .....	110
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>114</b>
A. Simpulan .....	114
B. Saran .....	114
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

UIN PALOPO

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

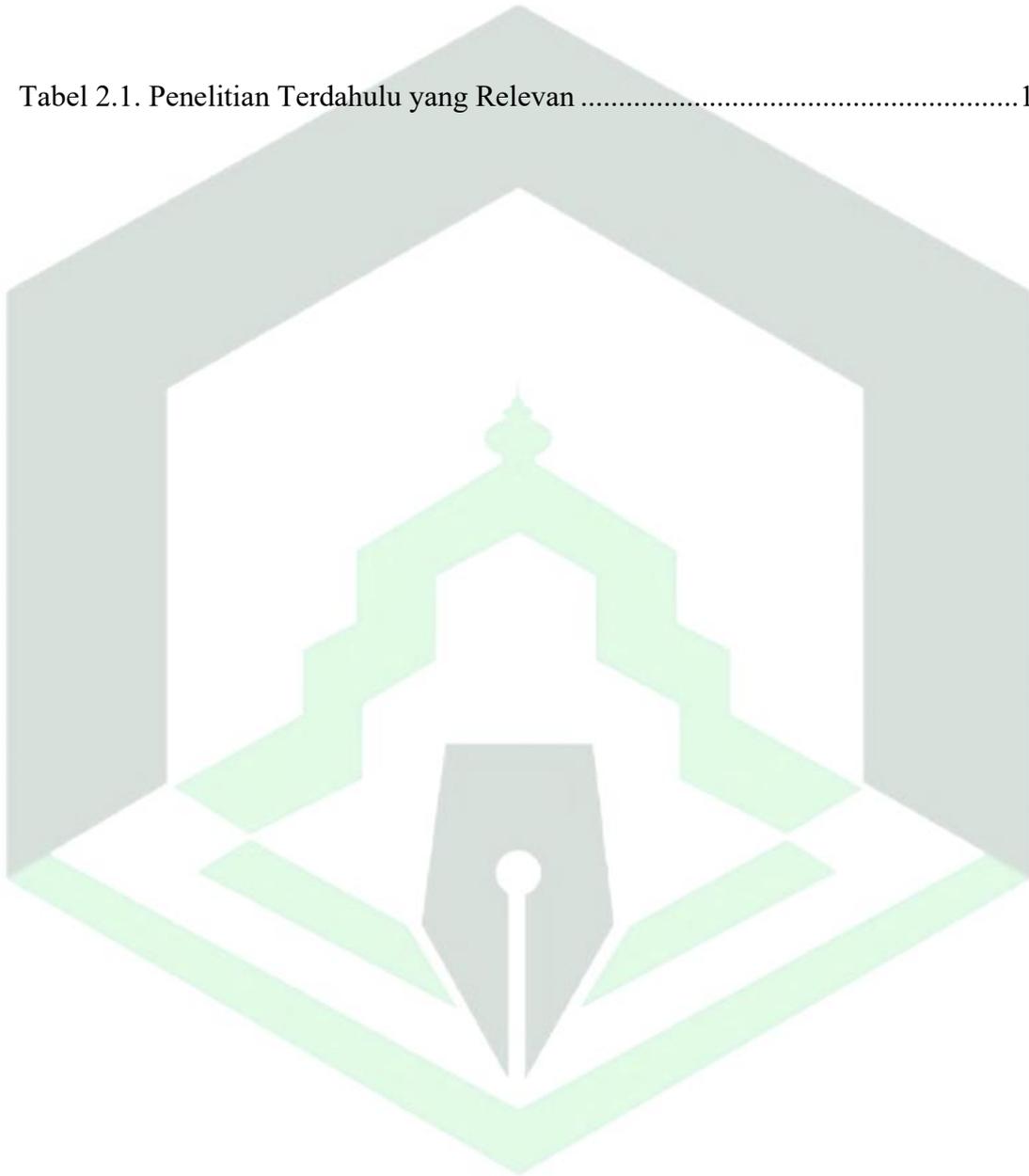
Kutipan Ayat 1 Q.S. Luqman ayat 16.....	2
Kutipan Ayat 2 Q. S. Ar-Rum ayat 21 .....	35



UIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
--	----



UIN PALOPO

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	40
Gambar 3.1. Desain Penelitian.....	44



UIN PALOPO

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Penelitian.....	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Penelitian .....	
Lampiran 3 Foto Wawancara .....	
Lampiran 4 Data Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu .....	
Lampiran 5 Struktur Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling UPT SMAN 10 Luwu .....	
Lampiran 6 Identitas Guru BK.....	
Lampiran 7 Identitas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.....	
Lampiran 8 Data Pribadi Siswa yang Melakukan Kenakalan Remaja .....	
Lampiran 9 Data Pribadi Keluarga Siswa.....	



UIN PALOPO

## ABSTRAK

**Muh. Afdal Arfani, 2025.** *“Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Subekti Masri.

Skripsi ini membahas tentang Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu). Penelitian ini bertujuan: Mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu; Menganalisis faktor kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga; Mengungkap efek kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konseling keluarga. Penelitian ini berfokus pada efek kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa, dari keseluruhan informan didapatkan bentuk kenakalan meliputi bolos, merokok, peredaran obatan terlarang dan melawan guru. Faktor penyebabnya antara lain berasal dari krisis identitas, kurangnya pengendalian diri, komunikasi yang tidak efektif antar anggota keluarga, pergaulan yang salah, tekanan akademik dan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik. Efek kenakalan yang dilakukan oleh siswa berdampak terhadap keharmonisan keluarga meliputi hubungan emosional yang buruk dan stigma sosial.

**Kata Kunci:** Siswa, Kenakalan Remaja, Keharmonisan Keluarga

UIN PALOPO

## ***ABSTRACT***

**Muh. Afdal Arfani, 2025.** *“The Effect of Juvenile Delinquency on Family Harmony (Case Study on Grade X Students of SMAN 10 Luwu”*. Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Palopo State Islamic University. Supervised by Masmuddin and Subekti Masri.

*This thesis discusses the Effects of Juvenile Delinquency on Family Harmony (Case Study on Grade X Students of SMAN 10 Luwu). This study aims to: Identify forms of juvenile delinquency in grade X students of SMAN 10 Luwu; Analyze factors of juvenile delinquency in grade X students of SMAN 10 Luwu on family harmony; Reveal the effects of juvenile delinquency in grade X students of SMAN 10 Luwu on family harmony. The type of research used is qualitative with a family counseling approach. This study focuses on the effects of juvenile delinquency committed by grade X students of SMAN 10 Luwu on family harmony. The results show that, from all informants, the forms of delinquency include truancy, smoking, drug trafficking and fighting teachers. The causal factors include identity crisis, lack of self-control, ineffective communication between family members, bad relationships, academic pressure and bad living environment. The effects of delinquency committed by students have an impact on family harmony including poor emotional relationships and social stigma.*

**Keywords:** *Students, Juvenile Delinquency, Family Harmony*

UIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah.<sup>1</sup> Remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan dari beberapa aspek individu maupun sosial.

Tahap transisi yang terjadi di masa remaja mulai dari masa anak-anak ke masa dewasa mengikutkan proses biologis, kognitif dan perubahan sosioemosional. Tahap transisi dari masa anak-anak ke dewasa membuat remaja beranggapan bahwa mereka bukan lagi anak-anak. Sehingga membuat remaja merasa memperoleh kebebasan di dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh individu dewasa lainnya.<sup>2</sup> Transisi tersebut menyebabkan remaja berada dalam tindakan yang membawa dirinya kepada sebuah permasalahan.

---

<sup>1</sup>Anindya Hapsari, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Malang: Wineka Media, 2019), 1-2.

<sup>2</sup>Wuni Addawiyah “Hubungan Student Engagement dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur”. *Skripsi*. Universitas Bosowa, 2023, h. 1 <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/8594>

Perkembangan zaman saat ini membawa remaja pada pusaran arus pengambilan sikap yang tidak menentu. Perkembangan industrialisasi dan urbanisasi menjadi hal yang membuat cemas masyarakat yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Kemajuan tersebut memicu terciptanya perbuatan dan perilaku menyimpang dari remaja atau biasa di sebut kenakalan remaja. Sebagaimana sering ditemui di media massa elektronik maupun media massa cetak, masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi masalah sosial bagi remaja. Remaja saat ini sudah mulai mengkhawatirkan dan mengancam masyarakat seperti tawuran layaknya preman, melakukan hubungan seks pra-nikah dan melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan korban meninggal dunia.

Al-Qur'an telah mengabarkan dalam Surah Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يٰٓبُنَيَّ اِنَّمَا اِنْ تَاْكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ  
يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ۙ ۱۶

Terjemahnya:

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha luas lagi Maha mengetahui.<sup>3</sup>

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataannya: “maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing: 2014).

perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana keberadaannya niscaya Allah Swt. akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha luas menjangkau segala sesuatu lagi Maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput darinya. Kata *lathif* terambil dari kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam*, *tha*, dan *fa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah Swt. Karena, betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing. Kata *Khabir* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha'*, *ba'*, dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu, yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Maka lahirlah pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.<sup>4</sup>

Selain itu terdapat pesan pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman ayat 16 dan 17 yaitu agar orang tua menanamkan aqidah yang kuat terhadap anak-anak, memberikan kesadaran kepada akan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh

---

<sup>4</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 302-307.

Allah Swt. seperti Maha mengetahui dan Maha teliti, memerintahkan anak agar senantiasa mengerjakan shalat, mengajarkan kepada anak agar berani menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan memerintahkan kepada anak agar mampu bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan dalam proses *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>5</sup>

Tindakan yang buruk selalu menjadi hal yang dapat menimbulkan suatu masalah, baik masalah kecil maupun masalah besar. Maka dari itu, perbuatan yang melanggar dilakukan karena bermacam-macam faktor salah satunya faktor lingkungan menjadi alasan terjadinya suatu tindakan yang melanggar.<sup>6</sup> Aspek pribadi dan lingkungan menjadi faktor pembentuk tindakan remaja dalam melakukan kenakalan yang menimbulkan dampak tidak hanya di dunia saja melainkan di akhirat.

Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), sepanjang tahun 2024 terdapat 293 kekerasan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), per september 2024, terjadi kasus kekerasan di sekolah yang didominasi oleh kekerasan seksual sebanyak 42 persen. Disusul kasus perundungan 31 persen, kasus kekerasan fisik 10 persen, kasus kekerasan psikis 11 persen dan kebijakan yang mengandung kekerasan 6 persen.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Amrul Aysar Ahsan, "Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17", *Al-Asas* 4, no. 1 (April 12, 2020): 66-6, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/aliasas/article/view/1646>

<sup>6</sup>Rosnawati Syamsuddin, "Upaya Pemerintah Sesa Dalam Menangani Kenakalan Remaja di Desa Cakkeawo Kabupaten Luwu". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2023, h.3 <http://repository.iainpalopo.ac.id/>

<sup>7</sup>Sania Mashabi dan Mahar Prastiwi, "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus

Kenakalan remaja khususnya di Kabupaten Luwu sangat signifikan. Pada akhir tahun 2024, Kepolisian Resor wilayah Kabupaten Luwu mengamankan 6 orang remaja yang terlibat aksi balap liar di Jl. Pahlawan, Kelurahan Senga depan Kantor Bupati Luwu, aksi tersebut tentunya mengganggu kenyamanan dan ketertiban berlalu lintas serta dapat membahayakan pengendara lain.<sup>8</sup> Pada kegiatan Kejari Luwu yakni jaksa masuk sekolah menyampaikan bahwa perkara yang paling meningkat di Kabupaten Luwu adalah perkara terkait kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dan kenakalan remaja.<sup>9</sup> Hal serupa mengenai kenakalan remaja juga terjadi. Dua remaja asal Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu menjadi pelaku tindak pidana asusila anak di bawah umur.<sup>10</sup>

Mengamati hal tersebut, penulis melakukan observasi awal di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Luwu yaitu SMAN 10 Luwu. Sekolah tersebut menjadi tempat pendidikan dengan berbagai persoalan hingga permasalahan yang terjadi akibat tindakan dari siswa atau biasa disebut kenakalan remaja. Macam-macam kenakalan remaja terjadi di antaranya: perkelahian, *bullying*, merokok, bolos pada jam pelajaran hingga mengkonsumsi obat terlarang. Peristiwa tersebut

---

Kekerasan di Sekolah”, Kompas.com, Oktober 24, 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>

<sup>8</sup>Muh. Sauki Maulana, “Terlibat Balap Liar, 6 Orang Remaja di Luwu Diamankan Polisi”, Desember 17, 2024. <https://www.google.com/amp/s/makassar.tribunnews.com/amp/2024/12/17/terlibat-balap-liar-6-orang-remaja-di-luwu-diamankan-polisi>.

<sup>9</sup>Redaksi, “Kasi Intel Kejari Luwu Ingatkan Kenakalan Remaja Potensi Pidana”, HNM Indonesia, Maret 06, 2024. <https://www.hnmindonesia.com/2024/03/kasi-intel-kejari-luwu-ingatkan.html>.

<sup>10</sup>Redaksi, “Dua Orang Remaja Pelaku Tindak Pidana Asusila Anak di Bawah Umur Diringkus Satreskrim Polres Luwu”, JAS INFO.ID, Oktober 12, 2024. <https://jasinfo.id/dua-orang-remaja-pelaku-tindak-pidana-asusila-anak-dibawah-umur-diringkus-satreskrim-polres-luwu/>.

sudah menjadi kultur yang sulit untuk dihilangkan. Faktor kenakalan remaja, antara lain: Lingkungan keluarga yang mengalami keterbelakangan dari segi pendidikan dan nilai-nilai moral, pergaulan bebas, konflik wilayah, pengendalian diri, ekonomi dan masa pubertas atau pencarian jati diri. Kasus-kasus kenakalan remaja di SMAN 10 Luwu dari tahun ke tahun mengalami ceritanya tersendiri. Pada periode tahun ajaran 2017-2019, kenakalan remaja sangat bervariasi dan sering terjadi dalam jangka waktu yang cepat. Perkelahian antar siswa atau tawuran antar siswa menjadi kejadian yang sudah menjadi kebiasaan pada saat itu. Kegiatan pekan olahraga dan seni atau PORSENI menjadi ajang saling adu jotos siswa pada saat itu hingga pemilihan ketua OSIS pun menjadi arena pertarungan fisik antar siswa yang seharusnya menjadi ajang untuk menyampaikan gagasan. Kasus penggunaan obat-obatan terlarang juga marak terjadi dengan puluhan siswa-siswa yang menggunakan obat tersebut. Berbeda cerita pada periode tahun 2023 sampai 2025, kasus tawuran antar siswa dengan faktor ego wilayah sudah terminimalisir. Namun kasus merokok dan penggunaan obat-obatan terlarang masih saja beredar di lingkungan SMAN 10 Luwu.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 10 Luwu mengenai kenakalan remaja, maka menarik perhatian bagi peneliti untuk menggali tentang efek kenakalan remaja dan efeknya terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini dirasa sangat penting dan membawa dampak positif sebab keluarga adalah instrumen pembelajar awal untuk siswa sebelum mengenal lingkungan sekolah dan pertemanan. Lebih jauh lagi penelitian ini diharap mampu menambah edukasi

---

<sup>11</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara Awal*.

tentang psikologi remaja dan psikologi sosial serta konseling keluarga, di samping itu memberikan wawasan dan informasi bagi peneliti dan pihak lain juga memberikan sumbangan pemikiran tentang remaja di masyarakat. Kenakalan remaja ketika dibiarkan terus-menerus akan menjadi penyakit sosial yang susah untu disembuhkan, orang tua kerap menjadi korban moral dari masyarakat atau guru ketika anaknya melakukan kenakalan di lingkungan sekolah.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat judul “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)”.

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah dibatasi pada kenakalan remaja siswa kelas X SMAN 10 Luwu dan efeknya terhadap keharmonisan keluarga.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN Luwu?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu?
3. Bagaimana efek kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu.

2. Menganalisis faktor kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga.
3. Mengungkap efek kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada tahap-tahap humanistik yang meneliti tentang kenakalan remaja dan keharmonisan keluarga.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada remaja yang mengalami pergolakan dalam menentukan sikap di kehidupan sosial serta menjadikan remaja yang lebih positif dengan minat dan bakat yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga diharap mampu membuka pandangan orang tua tentang pentingnya merawat keharmonisan keluarga di tengah-tengah masalah sosial yang terjadi pada remaja.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “*Hubungan Student Engagement dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur*” oleh Wuni Addawiyah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memakai sebuah data berupa angka, kemudian data akan dianalisis memakai metode statistik serta jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian korelasional. Pada penelitian ini, hubungan yang dicari ialah hubungan dua variabel, yaitu *student engagement* dan kenakalan remaja. Hasil penelitian yaitu terdapat tingkat skor *student engagement* dominan pada kategori sedang sebanyak 90 siswa dengan persentase 35.7%. Data yang diuraikan pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa atau 6.3% memiliki skor sangat tinggi, 58 siswa atau 23% memiliki skor tinggi, 72 siswa atau 28.6% memiliki skor rendah dan 16 siswa atau 6.3% memiliki skor yang sangat rendah. Sedangkan terdapat tingkat skor kenakalan remaja dominan pada kategori rendah sebanyak 96 siswa atau sebesar 38.1%. Sedangkan tingkat skor lainnya, terdapat 11 siswa atau sebesar 4.4% berada pada kategori sangat tinggi, 41 siswa atau sebesar 16.3% berada pada kategori tinggi, 85 siswa atau sebesar 33.7% berada pada kategori sedang dan 19 siswa atau sebesar 7.5% berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa adanya keterkaitan yang diberikan oleh *student engagement* terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X di Luwu Timur. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak terlibat aktif di dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah baik akademik maupun non akademik cenderung bertindak membuat masalah dan bergaul dengan lingkungan serta pertemanan yang membawa pengaruh buruk sehingga menyebabkan kenakalan pada diri remaja.<sup>1</sup>

Kedua, penelitian berjudul “*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMAN 1 Sigli*” oleh Zahrina Juhaira pada tahun 2021. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) sebagai persepsi keharmonisan keluarga dan variabel terikat (Y) sebagai kenakalan remaja. Penelitian dilakukan pada siswa SMAN 1 Sigli Kabupaten Pidie dengan populasi 565 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 236 siswa. Hasil penelitian ini yaitu diperoleh nilai korelasi  $r = -0,626$  dengan  $p = 0,000$  dan  $r \text{ squared} = 0,392$  (39,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Artinya, semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa, sebaliknya jika semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.<sup>2</sup>

Ketiga, penelitian berjudul “*Upaya Pemerintah Desa dalam Menangani*

---

<sup>1</sup>Wuni Addawiyah., “*Hubungan Student Engagement dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur*”. *Skripsi*. h 15.

<sup>2</sup>Zahrina Juhaira, “*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMAN 1 Sigli*”. *Skripsi*. h 66-70.

*Kenakalan Remaja di Desa Cakkeawo Kabupaten Luwu*” oleh Rosnawati Syamsuddin pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian yang menggunakan pendekatan komunikasi dan BK. Pendekatan peneliti ini akan mengumpulkan informasi dari segala fenomena atau kejadian yang terjadi dengan menunjukkan bukti-bukti yang sesuai dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan menjadi dua yaitu, dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pergerakan Pemerintah Desa ini seperti remaja menjadi lebih terarah, masyarakat menjadi tentram damai dengan tidak adanya perkelahian sekitar, remaja disibukkan dengan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Sedangkan dampak negatif ketika Pemerintah Desa tidak melakukan pergerakan seperti: Remaja semakin tidak terkontrol dalam membuat onar, remaja semakin leluasa dalam membuat keributan, kurangnya bentuk kepedulian Pemerintah Desa sehingga lingkungan setempat tidak dirasakan kenyamanan, masyarakat akan merasa lebih terganggu dengan perbuatan tersebut.<sup>3</sup>

Keempat, penelitian berjudul *“Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja”* oleh Ruth Sarah Julfrida Saragih pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 8 Medan yang berjumlah 561 orang. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, karena sampel tersebut diambil secara acak dari populasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 168 dari

---

<sup>3</sup>Rosnawati Syamsuddin. “Upaya Pemerintah Desa dalam Menangani Kenakalan Remaja di Desa Cakkeawo Kabupaten Luwu”. *Skripsi*. h 29.

561 siswa. Hasil perhitungan penelitian ini adalah hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diketahui melalui koefisien  $R_{xy} = -0,649$  dan  $R^2 = 0,462$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Hal ini berarti ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti, di antaranya:

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan <i>Student Engagement</i> dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur	Metode penelitian terdahulu kuantitatif sedangkan penelitian terbaru kualitatif; Jenis penelitian terdahulu menggunakan korelasional sedangkan penelitian terbaru menggunakan kualitatif; dan Lokasi penelitian terdahulu berada di SMAN 10 Luwu Timur sedangkan penelitian terbaru berada di SMAN 10 Luwu.	Meneliti kaitan kenakalan pada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA).
	Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)		
2.	Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMAN 1 Sigli	Pendekatan penelitian terdahulu yaitu kuantitatif dengan metode korelasional sedangkan penelitian terbaru yaitu kualitatif dengan pendekatan konseling keluarga; Penelitian terdahulu fokus terhadap pengaruh keharmonisan hubungan keluarga terhadap kenakalan remaja sedangkan penelitian terbaru fokus terhadap efek yang ditimbulkan kenakalan remaja terhadap keharmonisan keluarga; Lokasi penelitian	Membahas keharmonisan hubungan keluarga dan kenakalan remaja dengan objek siswa di Sekolah Menengah Atas.
	Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)		

<sup>4</sup>Ruth Sarah Julfrida Saragih, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja". *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan* 3, no. 1 (April 2, 2022): 86-90. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index>

		terdahulu berada di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura sedangkan penelitian terbaru berada di SMAN 10 Luwu.	
3.	Upaya Pemerintah Desa dalam Menangani Kenakalan Remaja di Desa Cakkeawo Kabupaten Luwu	Fokus dan lokasi objek penelitian terdahulu yaitu lingkungan masyarakat di Desa Cakkeawo Kabupaten Luwu sedangkan penelitian terbaru yaitu lingkungan pendidikan di SMAN 10 Luwu	Menggunakan metode penelitian kualitatif; Pembahasan penelitian mengenai kenakalan remaja.
	Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)		
4.	Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	Metode penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian terbaru menggunakan kualitatif; Lokasi penelitian terdahulu berada di SMKN 8 Medan sedangkan penelitian terbaru berada di SMAN 10 Luwu	Membahas tentang keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.
	Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)		

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

## B. Deskripsi Teori

### 1. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescencia* yang memiliki arti remaja.<sup>5</sup> Menurut Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata latin "*adolescencia*" yang berarti "tumbuh dewasa" atau "tumbuh hingga dewasa", orang-orang di zaman kuno memandang pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode lain yang dalam rentang hidup anak dianggap dewasa ketika ia mampu bereproduksi.<sup>6</sup>

Remaja menurut John W. Santrock adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>7</sup> Menurut Sarlito W. Sarwono, definisi remaja bersifat konseptual yang mempunyai tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi.<sup>8</sup> Sementara menurut Erik H. Erikson Erikson mendefinisikan tahap remaja awal pada masa pubertas dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Tahap ini sangat penting karena mengharuskan individu untuk mencapai tingkat identifikasi ego yang menurut mereka mengetahui jati diri dan bagaimana seseorang memasuki

---

<sup>5</sup>Glosbe. "*Adolescentia*". *Glosbe Kamus*, <https://id.glosbe.com/la/id/adolescencia>. Diakses Januari 2025

<sup>6</sup>Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti dan Kasinyo Harto, "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, No. 3 (Agustus 3, 2022): 1920, <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>

<sup>7</sup>Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1, (Juli 19, 2019): 152. <http://unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.

<sup>8</sup>Ani Safitri, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor", *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah* 2, No. 1 (April 1, 2019): 99, <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i1.2254>

masyarakat.<sup>9</sup> Remaja merupakan sebuah fase perkembangan yang dialami manusia untuk mencari jati diri yang sesungguhnya dengan perubahan fisik, emosional, sosial dan kognitif yang signifikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode dalam kehidupan seseorang yang berada antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun, meskipun batas usia ini bisa bervariasi tergantung pada budaya dan konteks.

b. Ciri Masa Remaja

*World Health Organization* (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa;
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.<sup>10</sup>

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan

---

<sup>9</sup>Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti dan Kasinyo Harto, 1920.

<sup>10</sup>Khamim Sarkasi Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, No. 1 (Februari 09, 2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

periode sebelum dan sesudahnya.<sup>11</sup> Ciri-ciri tersebut adalah, sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

---

<sup>11</sup>Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja", *REFORMA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 4, No. 2 (Desember 01, 2017): 57, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita.

Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja.<sup>12</sup> Menurut Sidik Jatmika, beberapa perilaku khusus dari seorang remaja yakni: a) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya; b) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh

---

<sup>12</sup>Khamim Sarkasi Putro. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", h.

yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir; c) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi; dan d) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.<sup>13</sup>

Ciri-ciri dari seorang remaja ketika tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

#### c. Peran Remaja

Peran serta kontribusi seorang remaja sangat strategis di masa sekarang dan yang akan datang, sebab remaja di nilai mampu mengakomodir segala kegiatan atau usaha yang akan dipersiapkan. Adapun peran remaja diantaranya:

##### 1) Lingkungan Keluarga

Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota (orang tua dan keluarga), menerima otoritas orang tua (mengetahui peraturan yang ditetapkan orang tua), menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga dan

---

<sup>13</sup>Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah atukah Korban Globalisasi?,(Yogyakarta:Kanisius, 2010), hlm.10-11.

berusaha untuk membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

## 2) Lingkungan Sekolah

Komunikasi efektif antara guru dan siswa sangat penting. Hal ini menjadi dasar keharmonisan hubungan di lingkungan satuan pendidikan, karena dengan komunikasi yang efektif dapat membantu siswa agar mau berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang dialami.<sup>14</sup> Bersikap respek dan dapat menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap masyarakat sekolah (Guru, wali kelas, kepala sekolah dan staf) serta membantu sekolah dalam mencapai tujuan-tujuannya.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain dan bersikap simpati altruis terhadap kesejahteraan orang lain.

## 2. Kenakalan Remaja

### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Secara etimologis kenakalan remaja dapat diartikan *juvenile* yang berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, maka disimpulkan adalah kejahatan anak. Kenakalan remaja merupakan remaja yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, agama dan merugikan keselamatan dirinya

---

<sup>14</sup>Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, Kasmi, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 17 Luwu" *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 9, No. 2 (Oktober 30, 2023): 44-45. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2217>

atau melanggar hukum.

Kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan melanggar norma sosial, agama dan merugikan dirinya sendiri atau bertindak kriminal dan melanggar hukum.<sup>15</sup> Adapun pengertian kenakalan remaja menurut para ahli, sebagai berikut:

1) Kartini Kartono

Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

2) Sofyan S. Willis

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan melanggar norma sosial, agama dan merugikan dirinya sendiri atau bertindak kriminal dan melanggar hukum.

b. Faktor dan Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku remaja adalah perselisihan atau

---

<sup>15</sup>Adrstinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1, (Juli 19, 2019): 163. <http://unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.

konflik orang tua maupun antar anggota keluarga, perceraian orang tua, sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral), beredarnya film-film bajakan dan bacaan porno, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas serta kehidupan ekonomi keluarga yang kekurangan.

Secara umum, faktor terjadinya kenakalan remaja berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, pribadi remaja dan sekolah. Secara garis besar faktor kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kondisi remaja melakukan kenakalan atau hal-hal negatif dipicu dari dalam dirinya sendiri (keinginan) sedangkan faktor eksternal dipicu dari aspek lingkungan tempat bergaul remaja, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan tempat pendidikan. Berikut faktor internal dan eksternal kenakalan remaja: 1) faktor Internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, 2) faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan.

Menurut beberapa kajian teori, terdapat beberapa faktor dan penyebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya:

1) *Rational Choice*

Teori ini lebih menekankan faktor individu daripada faktor lingkungan.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan pilihannya sendiri, minat, motivasi serta kemauannya sendiri. Terdapat beberapa orang yang percaya pada teori ini, seperti kenakalan yang terjadi karena iman yang kurang pada diri remaja sehingga orang tua memasukkan anaknya ke dalam pesantren atau sekolah-sekolah agama. Selain itu, anggapan bahwa remaja nakal karena kurang memiliki kedisiplinan sehingga diberi latihan kemiliteran.

## 2) *Social Disorganization*

Kenakalan remaja disebabkan karena tatanan sosial dalam masyarakat yang telah lama menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam masyarakat berkurang. Seperti perubahan pola perilaku orang pedesaan yang dulu saling membantu dan memperkuat keterikatan norma-norma, berubah menjadi kehidupan yang lebih rasional (kehidupan kota). Fungsi dalam keluarga berkurang karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan fungsi sekolah sebagai pranata kontrol juga berkurang karena beban yang ditanggung oleh guru berlebihan, sehingga pengawasan terhadap siswa berkurang dan siswa kurang melibatkan dirinya dalam kegiatan sekolah.

## 3) *Strain*

Teori ini mengemukakan bahwa penyebab kenakalan remaja yaitu tekanan besar yang berasal dari masyarakat. Tekanan yang dimaksud seperti kemiskinan yang dapat menyebabkan sebagian besar anggota masyarakat memilih jalan keluar dengan melakukan kejahatan maupun kenakalan pada remaja. Selain itu terdapat juga tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial.

4) *Differential Association*

Teori ini mengemukakan bahwa penyebab dari kenakalan remaja adalah salah pergaulan. Anak yang nakal karena pergaulannya dengan anak-anak yang nakal juga. Anak yang baik karena bergaul dengan anak-anak yang baik. Sehingga banyak saat ini orang tua yang meminta anaknya untuk berteman dengan teman-teman yang baik, pandai dan rajin, dengan harapan anak-anak mereka juga ikut menjadi anak yang baik, pandai dan rajin.

5) *Labelling*

Anak nakal karena selalu dianggap nakal atau selalu dijustifikasi sebagai anak nakal oleh orang di sekitarnya. Jika anak-anak sering diberi label nakal seperti itu, maka anak tersebut akan betul-betul menjadi nakal. Seperti ketika seorang ibu bercerita kepada temannya lalu memperkenalkan anaknya dan sering mengatakan bahwa anaknya tersebut nakal. Maka anak tersebut merasa bahwa dirinya telah dikenal sebagai anak nakal oleh orang disekitarnya, sehingga membuat dirinya terus berbuat kenakalan.

6) *Male Phenomenom*

Teori ini mempercayai bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan, disebabkan kenakalan sifatnya laki-laki dan budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar jika laki-laki itu nakal. Sifat maskulin yang melekat pada diri laki-laki yaitu keberanian, kemandirian dan ketegasan. Sedangkan pada wanita lebih bersifat feminim seperti kalem, anggun dan lemah lembut.

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Mulyono, bentuk-bentuk kenakalan remaja terbagi menjadi dua,

yaitu:

1) Kenakalan amoral dan asosial

Kenakalan ini tidak diatur dalam sistem perundang-undangan, sehingga sulit untuk dijatuhi hukuman sesuai hukum yang ada. Adapun contohnya: berbohong atau memutarbalikkan fakta, bolos sekolah, kabur dari rumah, keluyuran tanpa tujuan yang jelas, memiliki dan membawa benda yang berbahaya, salah pergaulan, melakukan kegiatan sampai tengah malam tanpa manfaat, membaca buku porno, mengucapkan kalimat yang kurang sopan, pelacuran, dan berpakaian tidak pantas serta merokok.

2) Kenakalan melanggar hukum

Kenakalan yang melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai hukum yang berlaku. Contohnya seperti: pembunuhan, mencuri atau membegal, penggelapan barang, penipuan atau pemalsuan, pelanggaran tata susila (memperdagangkan barang porno), pencabulan atau pemerkosaan, dan tindakan-tindakan anti sosial (merugikan masyarakat).

Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah di antaranya:

1) Merokok

Sebagian remaja telah menganggap bahwa merokok adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dielakkan, kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan untuk santai dan berbagai alasan yang membuat rokok adalah hal biasa.

Menurut Conral and Miller menyatakan bahwa seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis. Dorongan

psikologis merupakan dorongan yang menunjukkan bagi penikmat rokok seperti rangsangan seksual, sebagai suatu ritual, menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Sedangkan dorongan fisiologis, adanya nikotin yang membantu ketagihan sehingga seseorang ingin terus merokok. Jadi perilaku merokok pada seseorang tidak bisa langsung distop untuk berhenti, melainkan harus melewati proses yang tidak mudah.<sup>16</sup> Kegiatan merokok yang dilakukan tersebut berdampak pada kesehatan pada diri siswa, siswa bisa menjadi ketergantungan terhadap rokok, menjadi boros dan sulit mengatur keuangan.

Merokok juga disebabkan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai remaja yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya, seperti pandangan John Turner mengenai identitas. Menurut John Turner, identitas dibagi menjadi tiga tingkatan di antaranya:

a) *Supra-order-self compared to other of the same species*

Tingkatan paling atas yang menjelaskan identitas adalah membandingkan individu satu dengan yang lain dari persamaan kelompok atau spesies.

b) *Intermediate level-social identity based on intergroup comparisons*

Tingkatan tengah yang menjelaskan identitas berdasar pada

---

<sup>16</sup>Febri Andey Wibowo, Elisabeth Christiana, "Penerapan Startegi *Self-Management* Untuk Mengurangi Frekuensi Merokok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Surabaya", *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA* 1, no. 1 (Maret 6, 2016): 1, [https://doi.org/10.21109/bk\\_unes.v7i11.363](https://doi.org/10.21109/bk_unes.v7i11.363)

perbandingan dalam kelompok.<sup>17</sup>

c) *Subordinate level-self is defined as unique*

Tingkatan paling bawah yang menjelaskan identitas adalah sesuatu yang unik atau berciri khas.

Para remaja beranggapan bahwa melalui rokok akan tampak gagah, jantan dan diperhitungkan oleh lingkungan dalam kelompoknya. Namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Kasus kenakalan akibat merokok terjadi di Abung Tengah, Lampung Utara. Dua remaja melakukan aksi pembobolan warung menggasak uang sejumlah Rp.102.000 dan mengambil empat bungkus rokok. Dari hasil penelusuran, dua remaja tersebut melakukan tindakan pencurian disebabkan keinginan kuat untuk bersenang-senang dan membeli rokok.<sup>18</sup> Merokok merupakan salah satu contoh dari strategi manajemen yang tidak efektif namun banyak disukai, meskipun semua orang mengetahui akibat negatif dari merokok, tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda.

2) **Bolos**

Perilaku bolos merupakan pelanggaran terhadap norma-norma sekolah dan dapat berdampak negatif bagi siswa, sekolah, dan bahkan masyarakat. Perilaku

---

<sup>17</sup>Dwi Setiyanto, "Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)", *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi* 1, No. 1 Desember 01, 2013): 13, <https://doi.org/10.25077/jka.v2i1.62>

<sup>18</sup>Anung Bayuardi, "Tak Punya Uang Ingin Merokok, Dua Pelajar SMP di Lampung Utara Mencuri", *Tribun Lampung*, Maret 3, 2019, <https://lampung.tribunnews.com/2019/03/03/tak-punya-uang-ingin-merokok-dua-pelajar-smp-di-lampung-utara-mencuri>

membolos menjadi salah satu konflik dalam lembaga sekolah. Faktor yang melatarbelakangi perilaku bolos yaitu kurangnya motivasi belajar, lingkungan, rasa bosan serta tidak suka dengan guru dan mata pelajaran tertentu.<sup>19</sup> Perilaku bolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Membolos disebut menyimpang karena merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah.

Tindakan bolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos diartikan sebagai tindakan tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.<sup>20</sup>

Melihat pandangan di atas dapat diketahui bahwa kehadiran siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Bila perilaku membolos ini dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditindak lanjuti, maka orang tua dan guru di sekolah tentu juga ikut menanggung akibat dari perilaku tersebut.

### 3) Peredaran Obat-obatan Terlarang

Teori Kognitif menjelaskan bagaimana proses kognitif individu, termasuk persepsi dan sikap, berkembang dan mempengaruhi perilaku seseorang. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap narkoba terbentuk, karena berfokus pada bagaimana informasi diterima, diproses, dan

---

<sup>19</sup>Ira Fasira et al., "Implementasi Manajemen Konflik Pada Siswa Bolos Sekolah Di SMA Negeri 1 Tiris", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (Juli 21, 2023): 418, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.690>

<sup>20</sup>Wulan Dwiyanti Rahayu, Heris Hendriana, Siti Fatimah, "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya", *Fokus* 3, no. 3 (Mei 12, 2020): 100

diinterpretasikan oleh individu.<sup>21</sup> Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, persepsi siswa berperan penting dalam menentukan sikap mereka terhadap penggunaan narkoba. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi ini termasuk pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai narkoba, pengaruh keluarga, tekanan teman sebaya, serta paparan media.

#### 4) Melawan Guru

Teori habitus menyebutkan bahwa ketika siswa sudah terbiasa berperilaku sopan di dalam keluarga maka sikap terhadap guru di sekolah akan menunjukkan respek tanpa menanyakan mengapa mereka harus merespek karena nilai-nilai sopan santun sudah melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari habitus siswa yang menggerakkan tindakan mereka.<sup>22</sup> Sikap habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit yang didapat oleh siswa lewat interaksi sosial.

Tindakan melawan guru dapat berdampak negatif, baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan atau tindakan yang melanggar hukum dapat mengakibatkan masalah hukum dan sanksi disipliner dari sekolah.

#### d. Dampak Kenakalan Remaja

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja sangatlah berpengaruh, tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga untuk keluarga, bangsa dan negara. Menurut Haryanto bahwa terdapat beberapa akibat dari perilaku kenakalan remaja, yaitu:

<sup>21</sup>Ratna Supiyah et al., "Persepsi siswa mengenai narkoba: pengaruh keluarga, sekolah, dan media sosial dalam pembentukan pandangan sosial", *Jurnal Kesehatan dan Pelayanan Sosial* 6, no. 1 (Mei 1, 2025): 48, <https://doi.org/10.52423/jkps.v6i1.120>

<sup>22</sup>Lola Utama Sitompul, "Respek Siswa terhadap Guru", *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 3, no. 2 (November 21, 2017): 52, <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v3i2.3087>

### 1) Kenakalan dalam Keluarga

Remaja yang dikontrol dan diawasi oleh orang tuanya dengan pemberian larangan pada hal-hal tertentu, justru sebagian remaja tersebut menganggap bahwa itu hal yang buruk dan mengekang orang tuanya. Maka hal tersebut membuat remaja akan memberontak, seperti berbicara kasar, tidak menghormati dan mengabaikan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

### 2) Kenakalan dalam Pergaulan

Saat ini masih banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan yang buruk, seperti seks bebas dan memakai obat-obatan terlarang. Remaja sangat mudah terseret dalam pergaulan buruk, dimana remaja rentan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan memberikan kenyamanan sesaat. Dampak dari pergaulan yang buruk ini, remaja bahkan keluarganya harus menerima beban yang berat seperti menanggung rasa malu yang telah diperbuat.

### 3) Kenakalan dalam Pendidikan

Kenakalan pada bidang pendidikan seperti bolos, membangkang guru, tidak mematuhi tata tertib, tidur di kelas dan sebagainya. Remaja yang telah terbiasa melanggar aturan di dalam sekolah, maka ketika remaja tersebut berada di luar lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Remaja tersebut juga akan melanggar peraturan yang ada di lingkungannya, karena telah tertanam pada diri remaja tersebut bahwa melanggar aturan merupakan hal yang biasa baginya.<sup>23</sup>

## 3. Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis (keluarga utuh) merupakan suatu kondisi dimana

---

<sup>23</sup>Wuni Addawiyah. Addawiyah "Hubungan *Student Engagement* dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur", *Skripsi*. h 31.

semua anggota keluarga lengkap dan tidak bercerai berai sehingga dapat menjadikan anak didik tumbuh dan berkembang secara normal dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keharmonisan keluarga juga tergantung dari hubungan kedua orang tua seperti saling pengertian, kesamaan pandangan, saling menyadari atas kekurangan dan kelebihan dari masing-masing.<sup>24</sup>

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Sedangkan Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi perkembangan remaja serta lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan remaja, karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan keperibadian remaja.

Menurut AM Firosad, keluarga harmonis merupakan tanggung jawab suami dan istri, bukan hanya istri ataupun suami saja. Keluarga bisa harmonis, suami dan istri dapat rukun jika masing-masing mensyukuri apa yang ada pada pasangannya. Masalah Tidak ada kecocokan merupakan hal yang biasa, karena suami dan istri adalah dua orang yang berbeda. Dibesarkan oleh keluarga yang berbeda, untuk itu diperlukan saling pengertian kedua belah pihak agar dapat

---

<sup>24</sup>Ani Endriani, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa", *Jurnal Pedagogi* 4, No. 2 (Mei 9, 2017): 42. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>

menyesuaikan diri.<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, keharmonisan keluarga adalah berfungsinya keluarga serta berperan aktif sebagai mana mestinya dengan saling melengkapi kebutuhan keluarga satu sama lain serta serasi dan seimbang dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

b. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya. Sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

2) Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

---

<sup>25</sup>HM. Samir Patsan, *Membangun Keluarga SAMAWATA: Sakinah Mawaddah dan Taqwa*, Edisi I (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2022), 121.

### 3) Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan. Anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orang tuanya sehingga membuat remaja merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tua. Sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

### 4) Ukuran Keluarga

Cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

### c. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Menurut Danuri, bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang mempunyai ciri-ciri di antaranya: adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; hubungan yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat; terjamin kesehatan

jasmani rohani dan sosial; cukup sandang dan pangan; adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia; tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar; adanya jaminan di hari tua; sehingga tidak perlu khawatir terlantar di masa tua; tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dari hubungan keluarga yang harmonis adalah ketenangan jiwa yang dilandasi ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, hubungan yang erat dengan anggota keluarga, tercukupinya kebutuhan materil, psikis dan sosial di dalam keluarga, komunikasi yang efektif dan rasa saling mengharga antar anggota keluarga.

#### d. Keharmonisan Keluarga Perspektif Islam

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan dari hubungan antar suami dan istri. Keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan dan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang. Tujuannya untuk membentuk dan menciptakan rumah tangga yang bahagia, tentram, damai dan kekal.<sup>26</sup>

Dalam surah Ar-Rum ayat 21, Allah Swt. Berfirman, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢

Terjemahnya:

Dan, di antara tanda-tandanya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang

<sup>26</sup>Ahmad Fawaid., h. 49

berpikir.<sup>27</sup>

Ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah Swt. dalam hal tersebut ayat di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: Dan juga, di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang tenteram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikannya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada demikian yang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah Swt. Kata *ilaiha*, yang menggunakan bentuk kata ganti feminim, menunjuka kepada perempuan dan kata *lakum* menunjuka kepada maskulin. Sehingga, ia tertuju kepada lelaki, dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidaklah tepat. Karena, bentuk feminim pada kata *ilaiha* menunjuk kepada *aswaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Kata *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah Swt. tidak membolehkan manusia mengawini selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian, perkawinan antara lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain bahkan yang bukan pasangan, sama sekali tidak dibenarkan Allah Swt. Kata *taskunu* terambil dari kata *sakana* yaitu diam,

---

<sup>27</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing: 2014).

tentang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah. Kata *ilaiha* yang merangkai kata *li taskunu* mengandung makna cenderung/menuju kepadanya sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah Swt. menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaikannya pengutamakan kenikmatan duniawi, bahwa semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu. Dan karena, siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apa pun yang terjadi. Sementara para ulama menjadikan tahap *rahmah* pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan suami istri itu telah mencapai usia lanjut. Kata *fikr* berarti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris atau terjangkau oleh pancaindra. Ayat di atas diakhiri dengan *yatafakkarun*. Di sini objeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan.<sup>28</sup>

Pada konteks ajaran islam dikenal istilah keluarga sakinah. Keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengann selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai nilai keimanan ketakwaan dan akhlakul karimah dengan baik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185-189.

<sup>29</sup>Asro fi dan M. Tohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa*,

Kehidupan keluarga sakinah memiliki tujuan mulia disisi Allah Swt. yakni untuk mendapatkan rahmad dan ridho Allah sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat untuk mendapatkan limpahan rahmat dan ridho Allah SWT. maka rumah tangga atau keluarga tersebut setidaknya memenuhi lima syarat yakni: 1) anggota keluarga taat menjalankan agamanya; 2) anak muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda; 3) Pembiayaan keluarga itu harus berasal dari rizki yang halal; 4) Hemat dalam pembelanjaan dan penggunaan harta dan 5) cepat mohon ampun dan bertaubat bila ada kesalahan dan kehilafan serta saling memaafkan sesama manusia.

Keluarga dapat dikatakan keluarga sakinah jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pembentukan Rumah Tangga

Ketika menyetujui pembentukan rumah tangga, suami dan istri bukan sekedar melampiaskan kebutuhan seksual mereka. Namun tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang serta meraih ketenangan dan ketentraman insan. Dalam memilih jodoh, standard tolak-ukur Islam lebih menitik beratkan pada sisi keimanan dan ketakwaan.

2) Tujuan Pembentukan Rumah Tangga

Tujuan utamanya menuntun dijalan yang telah digariskan Allah dan senantiasa mengharapkan ridhanya.

3) Lingkungan dalam Keluarganya

Upaya yang senantiasa digencarkan adalah memelihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing secara sempurna. Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan dan kebahagiaan para anggotanya.

#### 4) Hubungan Antara Kedua Pasangan dalam Rumah Tangga

Suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan, mereka berusaha untuk saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya. Kesetaraan dan sikap proporsional dalam rumah tangga dapat mewujudkan keharmonisan keluarga.

#### 5) Hubungan dengan Anak-anak

Orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai bagian dari dirinya. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, pemurnian kasih dan sayang serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak.

#### 6) Duduk Bersama

Orang tua senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab berbagai pertanyaan mereka serta senantiasa berupaya untuk memahami dan menciptakan hubungan yang mesra. Manakala berada disamping ayah dan ibunya, anak-anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa keberadaan ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Bahkan mereka senantiasa berharap agar kedua orang tuanya selalu berada di sampingnya dan jauh dari perselisihan, pertikaian dan perbantahan.

#### 7) Upaya untuk Kepentingan Bersama

Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangan yang sejalan dengan syari'at dan saling mempehatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperhatikan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama. Suasana demokratis sebisa mungkin dapat diimplementasikan dalam zona domestik yaitu keluarga.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat mempengaruhi stabilitas keharmonisan dalam keluarga. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat terjadi disebabkan secara besar diambil dari keterikatan remaja terhadap lingkungannya. Teman sebaya baik di lingkungan sosial maupun sekolah sangat mempengaruhi remaja dalam merespon berbagai aktivitas kesehariannya.

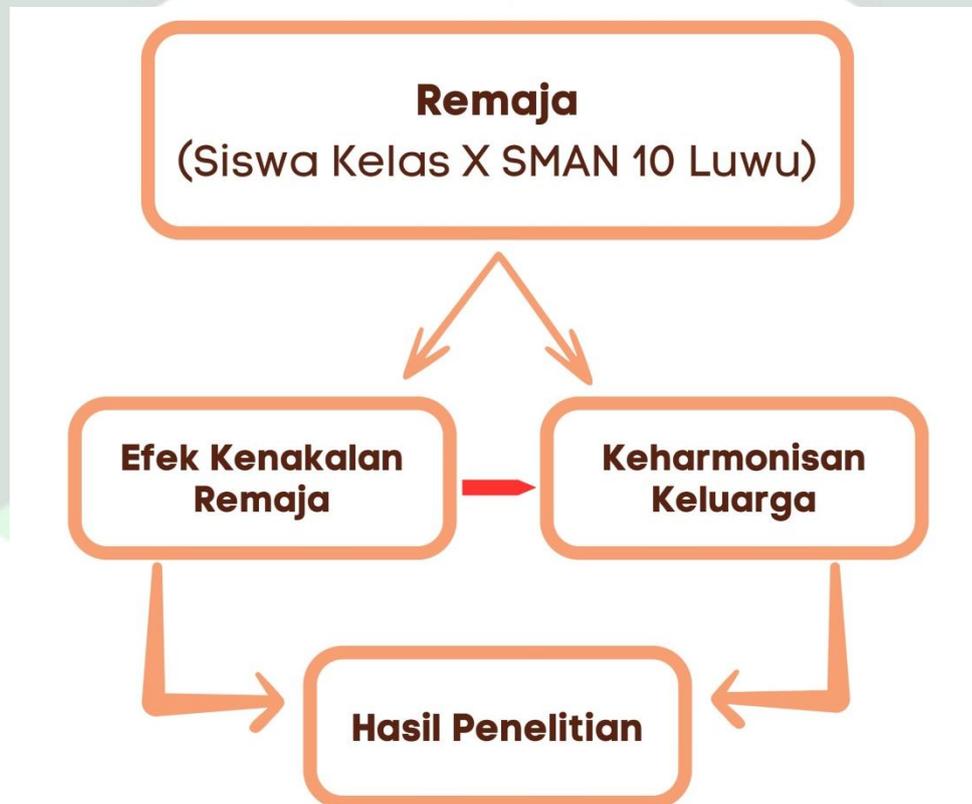
UIN PALOPO

---

<sup>30</sup>Ali Qaimi, Single Parent Peran Ganda dalam Mendidik Anak, (Bogor: Cahaya, 2003),18.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan penelitian yang hendak dilakukan.<sup>31</sup> Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagian besar berpatokan terhadap kerangka pikir, di mana kerangka pikir menjadi gambaran dari apa yang akan diteliti. Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja siswa kelas X di SMAN 10 Luwu dan efeknya terhadap keharmonisan keluarga.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

UIN PALOPO

<sup>31</sup>Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 5, No. 2, (September 8, 2017): 148, <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v5i2.1224>

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur secara tepat dengan data berupa data deskriptif.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran tentang bagaimana cara mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling keluarga. Konseling keluarga didefinisikan sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostasis, sehingga setiap anggota keluarga dapat merasa nyaman (*comfortable*).<sup>2</sup> Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi keluarga terhadap remaja yang melakukan tindakan negatif serta melihat perkembangan remaja dari berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, spiritual, dan sosial, serta untuk mengeksplorasi dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.

---

<sup>1</sup>Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 88.

<sup>2</sup>Afdhal Ilahi, "Pengertian Konseling keluarga (*Family Counseling*), Tujuan, Fungsi dan Landasan Lengkap", afdhalilahi, Juli 14, 2018, <https://www.afdhalilahi.com/2018/07/pengertian-konseling-keluarga-family.html>.

Pendekatan konseling keluarga berfokus pada tingkah laku dari anggota keluarga atau biasa disebut *behavioral*. *Behavioral* menekankan lingkungan, situasional, dan faktor-faktor sosial dari perilaku dalam melihat secara komprehensif masalah yang terjadi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan dan korelasi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Fokus penelitian yaitu “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu) yang subjek penelitiannya yaitu siswa kelas X di SMAN 10 Luwu yang melakukan tindak kenakalan remaja, orang tua siswa dan guru BK.

Teknik penentuan subjek atau informan menggunakan *criterion sampling* yaitu penentuan subjek atau informan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.<sup>3</sup> Adapun kriteria informan pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja dengan intensitas dan bentuk kenakalan remaja yang tinggi, orang tua siswa yang mengalami pemanggilan atau himbauan oleh pihak sekolah dan guru BK yang menangani kenakalan remaja dengan intensitas dan bentuk kenakalan remaja yang tinggi. Objek pada penelitian ini yaitu efek kenakalan remaja terhadap keharmonisan keluarga pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu.

---

<sup>3</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, edisi 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 59.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Luwu dengan waktu penelitian pada 30 Januari 2025 sampai dengan 03 Februari 2025.

### **D. Definisi Istilah**

#### **1. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Rentang waktu kenakalan remaja dapat terjadi pada usia 12-18 tahun. Indikator kenakalan remaja meliputi pelanggaran di sekolah, perilaku agresif, pelanggaran norma sosial dan penyalahgunaan zat.

#### **2. Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga yaitu ketika seluruh anggota keluarga dapat merasakan kebahagiaan yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Indikator harmonisnya sebuah keluarga antara lain, komunikasi yang terbuka dan efektif, rasa saling pengertian dan empati, saling menghormati serta saling percaya.

## E. Desain Penelitian

Studi kasus adalah desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dalam konteks nyata. Desain penelitian studi kasus dapat membantu memahami karakteristik unik dari kasus tertentu dan mengeksplorasi detail kontekstual yang memengaruhi fenomena tersebut.<sup>4</sup> Studi kasus tunggal (*Single Case Study*) adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau fenomena. Dalam studi kasus bersifat tunggal umumnya tujuan dan fokus penelitian mengarah pada inti permasalahan. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*Single Case Study*), peneliti melibatkan beberapa kasus yaitu efek kenakalan remaja dan keharmonisan keluarga.

Desain penelitian studi kasus tunggal (*Single Case Study*) meliputi pemilihan kasus, pembuatan instrumen, pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian, seperti yang ada pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3.1. Desain Penelitian**

<sup>4</sup>Ermi Rosita et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi 1(Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 27.

## F. Data dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data menjadi faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data selain jenis data yang telah dibuat.<sup>5</sup> Sumber data dari penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK, siswa kelas X SMAN 10 Luwu dan keluarga siswa yang melakukan kenakalan.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder menjadi data penunjang dan dijadikan sebagai alat bantu untuk menganalisa permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari al-qur'an beserta terjemahannya, buku, jurnal dan artikel. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dengan guru BK SMAN 10 Luwu.

---

<sup>5</sup>Rahmawida Putri et al. *Metodologi Penelitian*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). 180.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.<sup>6</sup> Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data.

Penelitian “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu) menggunakan beberapa instrumen di antaranya:

### 1. Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan dan manusia yang terdapat dalam penelitian.

### 2. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti membuat pedoman wawancara untuk memperoleh data tentang kondisi siswa yang melakukan kenakalan remaja dan efeknya terhadap keharmonisan keluarga. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Peneliti menggali informasi dengan berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci sesuai dengan variabel, indikator dan teori yang digunakan dalam membuat pertanyaan.

---

<sup>6</sup>Hamni Fadlilah Nasution, “Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif”, *Al-Masharif : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, No. 2 (Januari 25, 2016): 64, <https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.721>

### 3. Alat Tulis Kerja

Alat Tulis Kerja atau ATK digunakan dalam penelitian ini untuk menunjang hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan. Alat Tulis Kerja yang digunakan di antaranya pulpen dan buku.

### 4. Handphone

Pada penelitian ini, handphone digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap penting dan mendapatkan kejelasan tentang data dalam penelitian. Selain itu dijadikan sebagai alat rekam audio untuk memastikan kejelasan informasi yang diberikan informan.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dengan kata lain, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan *observee* yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui kegiatan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan menggunakan metode lain.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh informan.

---

<sup>7</sup>Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", *Lentera Pendidikan*, No. 2 (Desember 09, 2008): 221. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada informan yang meliputi: identitas diri, kondisi keluarga, lingkungan serta permasalahan yang dialami.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan dan pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrib dan dokumen lain yang dapat menunjang.<sup>9</sup> Pada pelaksanaan metode dokumentasi penelitian ini, peneliti menyelidiki dan mengumpulkan dokumentasi seperti, struktural layanan BK, tata tertib sekolah, dan proses saat wawancara.

---

<sup>8</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 61.

<sup>9</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 70.

## I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara objektif. Karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat dicapai. Dalam penelitian ini, keabsahan data dicapai dengan cara triangulasi, teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>10</sup> Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data-data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar bersifat absah dan objektif.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan informasi dengan cara yang berbeda. Instrumen yang digunakan dalam triangulasi metode yaitu wawancara, observasi dan survei. Dalam memperoleh kebenaran, triangulasi metode mengandalkan informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang dicari, peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Karena itu, triangulasi metode dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Triangulasi teori merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2017): 342.

peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.<sup>11</sup>

Triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif, tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti seperti fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup> Pada teknik analisis ini, peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep untuk dikembangkan dan dievaluasi.

Analisa data yang dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstrak-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>H. Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", GEMA: Media Informasi & Kebijakan Kampus, Oktober 15, 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

<sup>12</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 75.

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 106-107.

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah, menginterpretasikan dan menyimpulkan data untuk mendapatkan informasi yang berguna.



UIN PALOPO

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Penelitian mengenai “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu) menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga peneliti dituntut untuk dapat menggali data dari informan berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian ini tidak mengandung unsur asumsi, namun sesuai kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan menggunakan wawancara kepada informan. Maka dari itu, peneliti memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) SMAN 10 Luwu dengan subjek 1 Guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan 5 siswa kelas X serta lingkungan keluarga dari siswa. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk data yang dipaparkan lebih jelas dan sistematis, maka pada bab ini dibagi menjadi deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan. Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut:

## 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Profil Sekolah

SMAN 10 Luwu berdiri pada 17 Maret 2004 dengan status kepemilikan pemerintah daerah yang sebelumnya pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) resmi mengambil alih aset dan tata kelola SMA dan sederajat dari Pemerintah Kota/Kabupaten. Gubernur Sulawesi Selatan Sahrul Yasin Limpo melakukan penyerahan aset dan tata kelola pendidikan menengah yang menjadi bagian perintah UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta peraturan pemerintah dan edaran menteri yang harus dialihkan. Seiring dengan Peralihan SMA/SMK ke Provinsi Sulawesi Selatan di ikuti dengan Perubahan Nama Sekolah Negeri di beberapa Kabupaten/Kota. Dari sekian banyak Kabupaten/Kota yang mengalami perubahan nama sekolah negeri salah satu diantaranya yakni Kabupaten Luwu, khusus untuk SMA Negeri 1 Bua berganti Nama menjadi SMA Negeri 10 Luwu.

SMAN 10 Luwu beralamatkan di Jl. Poros Palopo-Belopa Km. 10, RT/RW: 002/002, desa Tana Rigella, kecamatan Bua, kabupaten Luwu, Provisini Sulawesi Selatan, kode pos 91991. SMAN 10 Luwu memiliki jumlah guru sebanyak 48 orang yang dipimpin oleh Drs. Arifin, M.Pd sebagai kepala UPT SMAN 10 Luwu, Aan Rachyanto, S.Pd. sebagai wakil kepala sekolah bidang akademik, Akhmad, S.Pd.,M.Pd. sebagai wakil kepala sekolah bidang humas, Drs. Nasbaint sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Adapun jumlah siswa

SMAN 10 Luwu berjumlah 977 yang terbagi dalam kelas X sebanyak 321 orang, kelas XI sebanyak 340 orang dan kelas XII sebanyak 316 orang.

b. Visi dan Misi

Visi SMAN 10 Luwu:

Visi : ”Terwujudnya sekolah yang berprestasi, berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berwawasan lingkungan.”

Misi SMAN 10 Luwu:

1. Membina Peserta Didik Unggul Dalam Prestasi Akademis dan Non Akademis
2. Melaksanakan Pembelajaran yang Berkualitas
3. Melaksanakan Pengembangan Diri Secara Kontinyu
4. Membudayakan Disiplin, Toleransi, Saling Menghargai, Percaya Diri Sehingga Terbentuk Siswa yang Berkarakter
5. Menumbuh Kembangkan Perilaku Religius Kepada Semua Warga Sekolah

2. Kondisi Siswa

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kenakalan remaja pada siswa kelas X SMAN 10 Luwu menemukan beberapa tambahan informasi. Wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Mengenal kenakalan siswa SMAN 10 Luwu, *alhamdulillah* sejak beberapa tahun terakhir mulai mengalami penurunan. Khusus untuk kelas X masih terdapat kenakalan kecil yang dilakukan. Contohnya bolos, mencuri uang temannya, mem-*bullyi* temannya dalam artian bercanda secara berlebihan, panjat pagar sebab pagar sekolah kami masih rendah dan ada yang belum dipagari dan juga mengonsumsi obat atau pil tapi sudah kami tangani lewat kerjasama dengan polisi.”<sup>1</sup>

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Kenakalan siswa tidak selamanya berasal dari pihak sekolah. Kami di sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing para siswa, bisa saja kami sudah pantau di lingkungan sekolah tapi anaknya bergaul dengan lingkungan luar yang tidak sehat. Maka dari itu, harusnya orang tua juga menjaga ketat anaknya.”<sup>2</sup>

Dari wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu didapatkan informasi serupa dengan yang disampaikan oleh ketua OSIS SMAN 10 Luwu mengenai kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMAN 10 Luwu masih bersifat umum:

“Kalau di sini kak kenakalan yang biasa dilakukan seperti bolos, saling mengejek yang sudahnya itu biasa ada emosi terus berkelahi dan ada merokok.”<sup>3</sup>

Ketua OSIS SMAN 10 Luwu juga menyampaikan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMAN 10 Luwu dicegah lewat berbagai cara, seperti yang dikatakan ketika diwawancarai:

---

<sup>1</sup>Nasbaint. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

<sup>2</sup>Nasbaint. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

<sup>3</sup>Keysan Ismail. Ketua OSIS SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

“Kegiatan yang dilakukan untuk memberantas kenakalan itu seperti patroli ke setiap kelas dan biasanya ditemukan korek gas dan rokok. Selain itu, kami juga bantu biasa sekolah dan guru BK untuk berikan pemahaman untuk siswa yang bermasalah kak.”<sup>4</sup>

Selain itu, dua siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang diwawancari mengenai kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu. Wulan Sanitra mengatakan bahwa:

“Di SMAN 10 Luwu kak kenakalan yang paling sering na lakukan anak-anak itu bolos. Biasanya kak anak laki-laki yang biasa begitu karena guru yang masuk kelas tidak na suka cara mengajarnya.”<sup>5</sup>

Askar juga mengatakan bahwa:

“Biasanya kak bolos dengan berkelahi. Kalau bolosnya keluar kelas baru tidak kembali mi sama biasa keluar sekolah. Kalau berkelahi karena *baku are-are* terus berkelahi mi, dikasi satu lawan satu biasanya, kalau *baku borong* jarang mi di sini. Kalau yang merokok biasa di kantin kak, ada juga anak kelas 10 yang jual rokok perbatang.”<sup>6</sup>

Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK mengatakan bahwa:

“Kenakalan yang siswa biasanya lakukan di sini itu macam-macam, seperti yang paling umum itu bolos dan merokok, terus berkelahi karena saling mengejek dan kenakalan yang sifatnya tinggi yaitu peredaran dan mengonsumsi obatan terlarang.”<sup>7</sup>

Terdapat 5 siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang dikategorikan oleh Guru BK SMAN 10 Luwu sebagai siswa kelas X yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi dan sudah dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa. Berikut daftar nama-nama siswa beserta kondisinya:

<sup>4</sup>Keysan Ismail. Ketua OSIS SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

<sup>5</sup>Wulan Sanitra. Siswa Kelas X.2 SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

<sup>6</sup>Aksar. Siswa Kelas X.7 SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025

<sup>7</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025

## a. MR

MR merupakan siswa kelas X yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi. Dari wawancara yang dilakukan dengan MR didapatkan informasi mengenai MR:

“Di rumahku tinggal ka sama opu ku, mamaku, nenekku sama kakak-kakakku. Saya anak ke 8 dari 9 bersaudara.”<sup>8</sup>

MR mengatakan bahwa:

“Kalau ke sekolah ka naik motor atau na jemputka temanku, tapi biasa ka juga jalan kaki karena dekat ji rumah dengan sekolah.”<sup>9</sup>

MR juga mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler yang sering ku ikuti itu futsal, kalau cita-citaku mau ka jadi polisi.”<sup>10</sup>

Wawancara dilakukan dengan guru BK SMAN 10 Luwu tentang kondisi MR di lingkungan sekolah. Guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“MR merupakan siswa kelas X.5 yang tingkahlakunya di sekolah bisa dikategorikan sebagai anak yang nakal. MR biasanya keluar masuk kelas tanpa tujuan yang jelas, bahkan terkadang meninggalkan lingkungan sekolah tanpa ada pemberitahuan. Selain bolos, MR juga suka ke kantin untuk merokok, hanya itu kenakalan yang dilakukan MR menurut laporan yang masuk ke saya selaku guru BK.”<sup>11</sup>

Selain itu, guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Menurut cerita temannya, MR ini anak yang ramah dan mudah untuk bergaul, ditambah tingkah lucunya di dalam kelas biasanya na kasi

<sup>8</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>9</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>10</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>11</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 31 Januari 2025.

ketawa temannya. Jadi kalau ini MR tidak ada lagi dalam kelas, biasanya na cari teman-temannya.”<sup>12</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu menyampaikan bahwa MR telah diberikan surat untuk pemanggilan kehadiran orang tua MR di sekolah akibat tindakan yang dilakukan MR. Namun belum ada respon dari orang tua MR dalam bentuk kehadiran di sekolah.

Dari lingkungan masyarakat atau sekitar tempat tinggal MR, tetangga MR yang diwawancari mengatakan bahwa:

“MR bersama teman-temannya sering begadang tiap malam, biasanya menyanyi sambil bermain gitar atau biasa juga main game *online*. Kalau tidak ditegur itu anak-anak bisa sampai jam 2 malam. Biasa juga ditegur keras oleh BHABINKABTIBMAS. Tapi begitu mi ditegur malamnya, besok malamnya na kerja lagi.”<sup>13</sup>

Seperti yang disampaikan oleh guru BK SMAN 10 Luwu mengenai sifat MR, tetangga MR juga mengatakan bahwa:

“Kalau soal interaksi dengan tetangga-tetangganya MR memang bagus. Buktinya banyak temannya. Memang MR ini anak yang ramah dan suka untuk menegur orang. Kalau ada juga pekerjaan atau ada acara-acara suka juga membantu.”<sup>14</sup>

Dari wawancara yang dilakukan dengan keluarga MR, ayah MR mengatakan bahwa:

“MR dulunya ini anak penurut tapi semenjak masuk SMA berubah gayanya. Saya pikir bisa jadi masa peralihan ke remaja makanya seperti ini tapi saya perhatikan lingkungan sekolah yang buat MR begini.”<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 31 Januari 2025.

<sup>13</sup>NY. Tetangga MR. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025.

<sup>14</sup>NY. Tetangga MR. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025.

<sup>15</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu MR:

“Kalau dulunya ini anakku rajin disuruh, mulai dari pekerjaan rumah sampai yang lainnya. Tapi ku perhatikan semenjak bergaul dengan temannya di SMA agak berubah.”<sup>16</sup>

Aktivitas di malam hari yang dilakukan oleh MR menjadi permasalahan yang dihadapi oleh ayah MR. Ayah MR mengatakan bahwa:

“Itu MR kalau tidak pulang di jam 10 malam atau batas jam 11 malam saya jemput di tempat nongkrongnya. Saya bilangi MR, untuk apa sampai larut malam aktivitas seperti itu tidak ada manfaatnya. Hanya untuk senang-senang malah mengganggu itu tetangga yang maunya sudah tidur tapi masih ribut kalian.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara mengenai kondisi MR dari aspek sekolah, keluarga dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kondisi MR di sekolah dapat memengaruhi proses atau hasil belajarnya, sedangkan kondisi MR di lingkungan masyarakat dapat menyebabkan masyarakat terganggu dan memberikan penilaian terhadap MR sebagai anak yang nakal. Sementara di lingkungan rumah, kondisi MR dapat menimbulkan perselisihan akibat aktivitas keluar malam MR yang tidak terkontrol.

b. AS

AS merupakan siswa kelas X yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi. Dari wawancara yang dilakukan dengan AS didapatkan informasi mengenai AS:

---

<sup>16</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025.

<sup>17</sup>RI. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025.

“Anak ke 3 ka, adekku 1 dan kakakku 2 orang. Di rumah tinggal ka sama ayahku, ibuku sama itu mi adek dengan kakakku”<sup>18</sup>

AS mengatakan bahwa:

“Kalau ke sekolah ka sama ka temanku, na jemputka pake motornya. Biasa juga na antarka kakakku kalau tidak pergi i kuliah.”<sup>19</sup>

AS juga mengatakan bahwa:

“Kalau ekstrakurikuler di sekolah tidak ada saya ikuti tapi hobiku suka ka main sepak bola, kalau cita-cita mauka jadi tentara.”<sup>20</sup>

Wawancara terhadap guru BK SMAN 10 Luwu mengenai kondisi AS di sekolah, guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“AS adalah siswa kelas X.7. Kenakalan yang biasa dilakukan oleh AS itu seperti bolos. Bolosnya itu beragam, biasa minta izin saat jam pelajaran terus tidak masuk sampai selesai jam pelajaran. Ada juga datang ke sekolah tapi tidak masuk kelas, didapat di kantin merokok.”<sup>21</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa faktor kenakalan yang dilakukan oleh AS disebabkan karena teman sebaya:

“AS bolos karena dipengaruhi oleh teman-temannya. AS biasanya kalau tidak ada itu teman yang sering bolos na temani biasa tinggal di dalam kelas. AS ini anak yang mudah dipengaruhi.”<sup>22</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa AS telah diberikan surat pemanggilan orang tua, namun belum ada respon dari orang tua AS untuk

---

<sup>18</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>19</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>20</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>21</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 31 Januari 2025.

<sup>22</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 31 Januari 2025.

hadir di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diceritakan oleh tetangga AS mengatakan bahwa:

“Pernah itu saya lihat AS pulang cepat dari sekolah. Saya tegur toh tapi na bilang minta izin pulang karena sakit i. Sudah itu keluarka ini beli rokok na tanya tetangga kalau ada amplop na buang AS di dekat rumah. Saya cek ada amplop putih saya dapat, terus saya kasi tetangga depan rumahnya AS na dibuka diliat surat dari sekolah, isinya itu surat dipanggil orang tuanya AS ke sekolah karena sering bolos ini AS. Tapi itu surat kami simpan sampai sekarang karena ini bapaknya AS emosian, apalagi malu nanti kalau na tau ini AS nakal di sekolah.”<sup>23</sup>

Dalam lingkungan masyarakat, AS dikenal sebagai anak yang kurang bersosialisasi, hal tersebut terbukti dengan teman sebaya AS di lingkungan rumah hanya beberapa saja. Tetangga AS mengatakan bahwa:

“Itu AS kalau pulang sekolah biasa tidak pernah mi keluar-keluar rumah. Teman-temannya itu-itu ji dan itu juga karena keluarganya. Kalau diomong biasa tidak menyaut. Kalau ada acara-acara dekat rumah tidak pernah dia mau ikut gabung, tinggal bang ji itu di dalam rumahnya.”<sup>24</sup>

Dalam lingkungan keluarga, AS dikenal sebagai anak yang pendiam dan cenderung tidak banyak bicara ketika diberikan nasihat. Sikap AS yang pendiam menimbulkan ketidaknyamanan keluarga AS dalam membangun komunikasi. Orang tua AS beberapa kali mencoba untuk membuka komunikasi lewat pendekatan reflektif dengan cara memahami kekuatan dan kelemahan AS dalam melakukan sesuatu, akan tetapi masih saja AS bungkam atas pertanyaan yang diajukan oleh orang tua AS. Ibu AS mengatakan bahwa:

---

<sup>23</sup>BS. Tetangga AS. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025.

<sup>24</sup>BS. Tetangga AS. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025.

“Setiap di rumah saya selalu ajak cerita tentang kegiatannya di sekolah, siapa temannya dengan adakah masalahnya. Tapi na jawab seadanya ji, biasa na bilang kegiatannya di sekolah main futsal. Biasa juga saya suruh kakaknya tanya-tanyai tapi begitumi tidak pernah mau terbuka. Jadi kalau dalam rumah itu selesai makan langsung masuk dia kamarnya, dipanggil pi keluar baru keluar itupun sebentar masuk kamarnya lagi.”<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara terhadap kondisi AS di sekolah, keluarga dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kenakalan AS sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan AS bergaul. Contoh merokok dan bolos, AS melihat dan dipengaruhi oleh teman-teman pergaulannya untuk melakukan kenakalan tersebut. Sementara di lingkungan rumah, kondisi AS dapat menimbulkan kecurigaan anggota keluarga dikarenakan sikap AS yang kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialami.

#### c. AL

AL merupakan siswa kelas X yang melakukan kenakalan di lingkungan SMAN 10 Luwu. Dari wawancara yang dilakukan dengan AL didapatkan informasi mengenai AS:

“Di rumah sisa saya sama mamaku tinggal, bapakku meninggal pas ka masuk SMA. Kakak-kakakku pergi semua kerja ke morowali. Kalau saya anak terakhir, 3 kakakku.”<sup>26</sup>

AS mengatakan bahwa:

“Kalau sehari-hari na boncengka temanku ke sekolah, kalau tidak pergi sekolah itu temanku tidak pergi ka juga karena dia ji boncengka.”<sup>27</sup>

<sup>25</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

<sup>26</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>27</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

AS juga mengatakan bahwa:

“Kalau di sekolah itu ji futsal ku suka, kalau cita-citaku mauka jadi TNI.”<sup>28</sup>

Wawancara dilakukan dengan guru BK SMAN 10 Luwu tentang kondisi MR di lingkungan sekolah. Guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“AL siswa kelas X.7. Kenakalannya dia ini AL bolos, merokok dan suka ganggu temannya yang biasanya itu berkelahi.”<sup>29</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Kalau ini AL sebenarnya guru-guru sudah tidak heran kalau dia nakal, karena kakaknya dulu yang sudah alumni mi hampir sama dengan tingkahnya AL sekarang. Kalau untuk lingkungan pergaulannya memang juga anak-anak tidak beres na temani, jadi kami di sini sekolah kalau berulah ini AL sudah tidak heran lagi.”<sup>30</sup>

Dari lingkungan masyarakat, tetangga AL menceritakan bahwa karakter yang sangat mudah untuk bergaul dan mampu menyesuaikan dirinya di pergaulan. Hal tersebut terbukti dengan teman-teman AL yang banyak yang tidak hanya se usianya saja melainkan juga yang lebih tua. Tetangga AL mengatakan bahwa:

“Itu AL kalau di sini dekat rumah na suka sekali anak-anak karena menghibur dan rajin orangnya. Di sini kampung tidak ada yang tidak kenal itu AL karena muda tua na temani semua.”<sup>31</sup>

Tetangga AL juga mengatakan bahwa:

---

<sup>28</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>29</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>30</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>31</sup>TRL. Tetangga AL. *Wawancara* pada tanggal 03 Februari 2025

“Kalau kegiatan yang na bikin itu pasti ramainya setiap malam, seperti main domino, main gitar, ada juga ma slot sambil merokok-rokok mi itu biasa juga sekali-kali saya lihat minum amer. Biasa juga itu kalau tidak ada na bikin, pergi ma balap-balap naik motor.”<sup>32</sup>

Dalam lingkungan keluarga, AL adalah anak yang ceria dan patuh terhadap ibunya. Akan tetapi sikap AL berubah semenjak AL kehilangan figur ayah di dalam hidupnya, ibu AL yang selalunya memberikan nasihat kepada AL sekarang tidak lagi akibat AL yang ketika diberikan nasihat selalu emosi. Ibu AL mengatakan bahwa:

“AL dulunya rajin ji kalau disuruh cuci piring, menyapu, ma pel dengan membersihkan halaman rumah tapi pas masuk SMA agak bedami, biasa tidak mau mi disuruh.”<sup>33</sup>

Perubahan sikap AL tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu AL:

“Biasanya kalau disuruh menyapu langsung na kerja tapi akhir-akhir ini banyak alasannya, biasa na bilang sudahmi menyapu tapi pas sa cek lantai rumah masih banyak debu yang lain juga itu kalau mau mi ke sekolah dulu it pas awal-awal masuk SMA masih rajin i. Kalau malam itu na setrika memang mi baju dengan celananya, tapi sekarang tidak na setrika mi baju kusut langsung na pake.”<sup>34</sup>

Selain itu, perubahan AL juga terlihat ketika berangkat sekolah, AL selalunya berangkat ke sekolah pada pukul 09.30 WITA atau terkadang pada pukul 10.00 WITA dan pulang pada pukul 13.00 WITA atau 15.00 WITA. Ibu AL juga mengatakan bahwa:

“Itu AL kalau pagi masih tidur, itupi berangkat ke sekolah jam-jam 10 dan heranka kenapa lambat pergi sekolah tapi cepat pulang biasa itu

<sup>32</sup>TRL. Tetangga AL. *Wawancara* pada tanggal 03 Februari 2025

<sup>33</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>34</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

pulang mi jam-jam 1 siang. Saya tanya kemanakan di sini dekat rumah, kebetulan dekat kelas dengan AL, na bilang tidak masuk tadi AL kelas. Tapi saya tanya AL katanya na bilang ada acara di sekolah dan tidak masuk guru-guru mengajar jadinya terlambat ke sekolah kalau cepat pulang izin karena sakit perutnya.”<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara terhadap kondisi AL di sekolah, keluarga dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kenakalan AL sangat dipengaruhi pergaulannya ditambah hilangnya peran ayah dalam hidup AL sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan AL. Contohnya aktivitas AL di malam hari yang tidak terkontrol serta tingkat kehadiran AL di sekolah yang rendah (bolos).

#### d. FMR

FMR merupakan siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang memiliki intensitas kenakalan yang sangat tinggi. Menurut informasi yang didapatkan melalui wawancara bahwa:

“Sama ka nenek dengan kakekku tinggal sama kakakku tapi sekarang kakakku pergi cari kerja di makassar.”<sup>36</sup>

FMR juga mengatakan bahwa:

“Kalau ke sekolah ka naik motor ka, biasa ku jemput AL. Tapi kalau tidak ada lagi uang bensin dikasika biasa tidak ke sekolah ka atau ku suruh temanku jemputka”<sup>37</sup>

FMR juga mengatakan bahwa:

---

<sup>35</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>36</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>37</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

“Kalau di sekolah sering ka main futsal dan sering biasa latihan. Itu hari juara 1 ka lomba sepak bola di desa ku yang na adakan anak KKN. Kalau cita-citaku mauka jadi polisi.”<sup>38</sup>

Hasil wawancara guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“FMR siswa kelas X.7. Dari beberapa siswa yang saya kasi ki ini mi FMR yang tergolong intensitas dan jenis kenakalannya yang tinggi. Kenakalannya itu bolos, bolosnya ini sering sekali bahkan ada beberapa hari itu tidak masuk kelas, merokok, beda dengan siswa lain, kalau ini FMR selain na konsumsi pergi juga na jual ke teman-temannya, FMR juga ini terindikasi mengonsumsi tramadol dan pil kuning bahkan mengedarkan di sekolah.”<sup>39</sup>

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada tetangga FMR, mengatakan bahwa:

“FMR ini anak yang sangat nakal bahkan meresahkan warga. Kami orang tua di sini merasa khawatir karena ini FMR pengedar, jangan sampai pergi na kasi anak-anak na kecanduan. Apalagi kalau malam hari sama teman-temannya berteriak-teriak tidak jelas, otomatis yang begitu orang sudah minum. Apa duka orang yang na temani mantan narapidana semua, makanya begitui.”<sup>40</sup>

Di lingkungan keluarga, FMR menjadi anak yang sangat tidak patuh. Nasihat yang disampaikan tidak satupun didengarkan oleh FMR. Setiap pulang sekolah, FMR hanya singgah untuk ganti baju dan makan setelah itu meninggalkan rumah. Kakek FMR mengatakan bahwa, ketika FMR tidak diberikan uang maka FMR akan marah dan merusak barang-barang di rumah. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Tae mi kada na bisa tamai te FMR, sigeso na pangaja i untuk ma ballo kedona tapi tae na mapisa’ding. Dikoang pura to, na sanga mi*

<sup>38</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>39</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>40</sup>K. Tetangga FMR. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025

*tae dipurai, ake tannia barang na parreba'kang tappa tassu' banoa taemi na sule to."*

Kakek FMR menceritakan bahwa nenek FMR sekarang pergi meninggalkan rumah untuk mencari uang di Luwu Timur demi membiyai FMR. Uang yang diminta FMR hanya digunakan untuk membeli rokok.

Kakek FMR juga mengatakan bahwa:

*"Ya to allo deng ku rumpa pada bang obat jo sulara' passikolang na. Pura to maling jaka'i, ku koa purami ku tibe, kende emosinna tappa na ala motoro'na mane engka tampe banoa."*<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap keluarga, sekolah dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kondisi FMR yang bertindak semaunya dapat menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga FMR. Dampak dari tidak adanya peran ayah dan ibu serta lemahnya pengawasan dari kakek dan nenek FMR ditambah lingkungan pergaulan FMR yang buruk menjadikan FMR sebagai anak yang sulit untuk dikontrol.

e. IS

IS merupakan siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang masuk dalam daftar siswa yang sering melakukan bolos. Dari hasil wawancara dengan IS didapatkan informasi, bahwa:

*"Di rumah sama ka mamaku dengan bapakku tinggal sama saudara-saudaraku. Suadaraku 5 orang saya anak ke 2."*<sup>42</sup>

IS juga mengatakan bahwa:

---

<sup>41</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>42</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

“Ekstrakurikuler yang ku ikuti di sini itu kayak pramuka sama rencana ini mau juga masuk PMR. Kalau hobiku banyak main bola, voli sama takraw. Pernah ka ikut turnamen bola na juara ka.”<sup>43</sup>

Menurut guru BK SMAN 10 Luwu, IS melakukan bolos dikarenakan guru yang masuk di mata pelajaran tidak disukai oleh IS. Selain bolos IS juga sering keluar dari lingkungan sekolah tanpa adanya izin dari guru atau wali kelas.

Guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Ada memang itu guru di sini na benci siswa, ceritanya ini guru terlalu berlebihan dalam memberikan tugas. Cerita yang saya dapatkan dari anak-anak juga kalau masuk mengajar terlalu kaku dan suka banding-bandingkan dengan anaknya ini guru yang rajin sholat dan bagus nilainya. Makanya kalau masuk ini guru pasti ini IS keluar kelasnya ataukah tidak masuk sekolah.”<sup>44</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga menyampaikan bahwa kenakalan IS sudah menjadi perhatian bagi pihak sekolah dalam hal ini BK, karena IS sebenarnya anak yang rajin dan aktif mengikuti ekstrakurikuler akan tetapi karena teman sebaya dan lingkungan pergaulan, memaksa IS melakukan hal tersebut.

Guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Sayang sekali ini IS kalau tidak diperhatikan, karena ini anak rajin sekali ikut kegiatan ekstrakurikuler dan aktif dalam dunia olahraga. Sudah saya sampaikan ke IS untuk panggil orang tuanya ke sekolah tapi sampai sekarang belum ada hadir, rencana kami mau lakukan kunjungan rumah.”<sup>45</sup>

Di lingkungan masyarakat, menurut informasi yang didapatkan dari tetangga IS, mengatakan bahwa:

---

<sup>43</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>44</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>45</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

*“Pea maballo pinawanna to IS, yato ake deng dijama ende te sa’de banoa umbe sia tae ditamba ratu kale ya tu. Ake ende te kampung maballo sia kedo na tapi tae ditandai ake lako tu passikolang na. Appa tae ditiro lako tu”<sup>46</sup>*

Menurut tetangga IS dikenal sebagai anak yang aktif bersosialisasi dengan mengikuti olahraga setiap sore bermain bola dan voli. Masyarakat mengenal IS sebagai anak yang tidak pernah melakukan kenakalan di kampung serta untuk lingkungan pergaulan IS hanya pemuda-pemuda di desa.

Di lingkungan keluarga, IS menjadi anak yang rajin dan suka membantu orang tuanya. Ibu IS mengatakan bahwa:

*“Biasanya IS kalau hari libur suka bantu bapaknya ke sawah, kalau tidak ke sawah biasanya pergi sama sepupunya ke kebun liat merica.”<sup>47</sup>*

Selain itu, ibu IS juga mengatakan bahwa:

*“Saya heran lihat IS kalau pulang sekolah. Biasa itu malam baru sampai di rumah. Saya tanya kenapa lambat, na bilang ikut kegiatan sekolah untuk lomba. Berulang kali begitu sampai kalau saya tanyakan lagi pasti marah dan langsung masuk kamarnya.”<sup>48</sup>*

Dari hasil wawancara dengan sekolah, tetangga dan keluarga IS dapat disimpulkan kondisi IS yang terlihat baik-baik saja akan tetapi menyimpan banyak persoalan khususnya di sekolah membuat hubungan antara anggota keluarga potensial untuk retak. Komunikasi yang tidak terbuka dari IS mengenai aktivitas sebenarnya di sekolah bisa membuat orang tua IS kecewa dan memberikan label terhadap IS sebagai bagian dari anak yang nakal.

<sup>46</sup>NH. Tetangga IS. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025

<sup>47</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

<sup>48</sup> H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

### 3. Kondisi Keluarga

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi keluarga siswa yang melakukan kenakalan remaja menemukan beberapa informasi sebagai berikut:

#### a. Keluarga MR

Wawancara dilakukan terhadap keluarga MR, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan informasi sebagai berikut:

“Dulu saya kerja di PT. Panply, tapi sekarang tidak lagi sudah lama pensiun. Sekarang kesibukan kerja-kerja kebun.”<sup>49</sup>

Ibu MR mengatakan bahwa:

“Kalau saya bekerja di instansi pemerintahan kota Palopo”.<sup>50</sup>

Ayah dari MR sangatlah tegas, bijaksana dan disiplin dalam mendidik dan memberikan contoh kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ayah MR:

“Setiap saat itu saya kasi nasihat, apalagi kalau lain-lain lagi gayanya saya lihat. Ditambah itu kalau keluar malam, saya jemput. Jadi biasa saya itu, saya tanya dulu sebelum keluar rumah kalau sempat ji saya dapat keluar. Saya tanya sampai jam 10, kalau saya lihat jam sudah mau jam 10 tapi belum ada ini MR saya telpon terus saya ingatkan kembali. Biasa itu na bilang mau mi pulang tapi belum ada sampai di rumah, saya langsung jemput itu.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>50</sup>RI. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>51</sup> WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

Sementara ibu MR, selalu menyerahkan segalanya kepada ayah MR. Sebab ibu MR tidak mampu bersikap keras terhadap anak-anaknya. Ibu MR mengatakan bahwa:

“Kalau ada lagi apa-apanya MR atau anak-anakku yang lain bapaknya ji itu yang kerasi. Kalau saya tidak sanggup”<sup>52</sup>

Ibu MR juga mengatakan bahwa:

“Biasa ji saya ingatkan untuk perbaiki belajarnya di sekolah, saya tanya-tanya ji tentang kalau kelakukan salah dikerja pasti tidak bagus efeknya, kalau kelakukan baik dikerja pasti bagus hasilnya.”<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara terhadap keluarga MR dapat disimpulkan bahwa struktur dan cakupan keluarga yaitu inti dengan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Berdasarkan pola otoritas bersifat patriarkal, otoritas di dalam keluarga di miliki oleh laki-laki yaitu ayah MR.

#### b. Keluarga AS

Wawancara dilakukan terhadap keluarga AS, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan informasi sebagai berikut:

“Saya pekerjaanku sebagai guru, kalau sampingan atau kebiasaan cuman kerja-kerja kebun kalau hari libur.”<sup>54</sup>

Ibu AS mengatakan bahwa:

“Kalau saya Ibu Rumah Tangga, siapkan makanan, membersihkan. Seperti ibu-ibu pada umumnya.”<sup>55</sup>

<sup>52</sup>IR.Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>53</sup>IR.Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>54</sup>MR. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>55</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Keluarga AS terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah AS ditambah beberapa anggota keluarga yaitu ibu AS, kakak AS dan adik AS.

Karakter ayah AS sangatlah tegas dalam mendidik anak-anaknya, tidak tanggung-tanggung ketika AS memiliki kesalahan akan dihukum secara fisik. Ibu AS mengatakan bahwa:

“Biasa itu dipukul pake sapu, apalagi pas ditau kelakuannya di sekolah. Memang jengkel ka juga tapi tidak tega ka kalau dikasari itu anak.”<sup>56</sup>

Sementara ayah AS melakukan tindakan menghukum AS dengan fisik dengan niat untuk mendisiplinkan dan mengontrol perilaku AS. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ayah AS:

“Saya kasari bukan karena jengkel atau apa, tapi saya mau lihat ini anak sadar dengan tindakannya kalau itu salah. Saya juga malu, dengan tetangga, masa anak seorang pendidik berbuat seperti itu. Itu AS kalau tidak dipukul, tidak akan jera.”<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ayah AS sangat kasar dan memiliki sikap tempramen yang berujung pada *daddy issues*. *Daddy issues* kondisi psikologis yang mengacu pada kesulitan emosional akibat dari hubungan yang tidak sehat dengan sosok ayah atau figur ayah seseorang. *Daddy issues* menjadi gambaran hubungan anak atau seseorang dengan ayahnya, yang bisa berdampak pada hubungan mereka saat dewasanya.<sup>58</sup> Hal tersebut tidak

---

<sup>56</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>57</sup>MR. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>58</sup>Kolida Qothrunnada, “Apa Itu *Daddy Issues*? Ini Ciri-ciri, Penyebab, dan Cara Mengatasinya”, Wolipop, Oktober 30, 2023, <https://www.google.com/amp/s/wolipop.detik.com/love/d-7008876/apa-itu-daddy-issues-ini-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-mengatasinya/amp>

akan dapat tertangani tanpa adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga.

c. Keluarga AL

Wawancara dilakukan terhadap keluarga AL, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan informasi sebagai berikut:

“Saya sebagai Ibu Rumah Tangga. Kalau kebutuhan ekonomi di rumah ada kakaknya AL yang kerja di Morowali, juga na biayai sekolahnya AL.”<sup>59</sup>

Keluarga AL terdiri dari ibu AL sebagai kepala keluarga dan 4 orang anaknya termasuk AL. Di rumah AL tinggal bersama ibunya, saudara-saudara AL merantau untuk mencari pekerjaan. Saudara-saudara AL menjadi tulang punggung bagi menghidupi AL beserta ibunya.

Setiap harinya ibu AL selalu mempersiapkan keperluan AL ketika ingin ke sekolah. Ibu AL merupakan orang tua yang selalu memberikan ruang kepada anaknya untuk melakukan hal yang AL sukai. Ibu AL mengatakan bahwa:

“Pagi-pagi itu saya siapkan bajunya, tasnya dengan sepatu sekolahnya. Tapi akhir-akhir ini tidak mau kalau diuruskan pakainnya, na bilang besar mi bisa sendiri mi.”<sup>60</sup>

Ibu AS juga menceritakan setiap malamnya AL selalu larut malam untuk pulang ke sekolah. Perubahan yang terjadi ketika AL di tinggal pergi oleh mendiang ayahnya, sikap AL mulai tidak dapat dikontrol. Setiap pulang sekolah

---

<sup>59</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>60</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

AL selalu pergi lagi meninggalkan rumahnya tanpa sepatah katapun. Ibu AL mengatakan bahwa:

“AL berubah pas meninggal bapaknya. Dulu penurut, disuruh menyapu dengan mencuci mau ji tapi sekarang tidak mau mi na kerja. Memang dulu pas masih ada bapaknya na takuti tapi sekarang sudah tidak ada bapaknya jadi begitumi kelakuannya.”<sup>61</sup>

Ibu AL juga mengatakan bahwa:

“Biasa pulang sekolah langsung ganti bajunya, keluar mi dia itu sampai tengah malam baru pulang. Kalau ditegur na bilang ji tidak kemana-mana ji dekat rumah ji.”<sup>62</sup>

Sikap ibu AL melihat tingkah anaknya hanya bisa berpasrah diri saja, sebab saudara-saudara AL sebelumnya pun sama seperti AL dan pada akhirnya mampu berubah seiring berjalannya waktu.

Dari hasil wawancara terhadap ibu AL dapat disimpulkan pola yang digunakan secara tidak sadar yaitu pola asuh permisif. Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan keinginan yang sifatnya segera dan tidak mendapat hukuman.<sup>63</sup> Sikap ibu AL tersebut membuat AL leluasa untuk melakukan hal-hal yang membuat dirinya terpuaskan tanpa ada batasan atau teguran dari orang tuanya. Dengan kata lain, keputusan sepenuhnya diserahkan kepada AL tanpa mengetahui apakah itu benar atau salah.

---

<sup>61</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>62</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>63</sup>Ni Luh Putu Yuni dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarapura”, *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 2 (April 1, 2014): 346. DOI: 10.24843/JPU.v01.i02.p13

#### d. Keluarga FMR

Wawancara dilakukan terhadap keluarga FMR, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan informasi sebagai berikut:

*“Yamito ku jama aku mambela, ake deng omi loka sola maballo isinna to coklat yamito ku baluk pake kumande sola te ampo.”<sup>64</sup>*

Sehari-harinya kakek FMR seperti ayah dari FMR, selalu memberikan nasihat dari arti masa depan yang sesungguhnya. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Ya to FMR ake bisa kapang to pudu’ku ku tanai puppu’ mi kapang. Ya tarutti to ku kutanai dau makedoang jo saleang nasaba’ tae tau ki kita. Kita mi tau tae kita duka mi makedoang. Tapi pada mi to enang bantululang.”<sup>65</sup>*

Kakek FMR juga menceritakan, nenek FMR meninggalkan rumah akibat kelakuan FMR yang selalu menuntut lebih dari segi materi atau uang. Sehingga, nenek FMR merantau bekerja menjadi tukang kebun agar hasilnya dapat dikirimkan ke FMR untuk digunakan sekolah.

Sikap kakek FMR tegas terhadap karakter yang dimiliki oleh FMR. Namun karena karakter bawaan FMR yang susah untuk mendengar di tambah lingkungan pergaulan FMR yang tidak baik mengakibatkan masalah sering terjadi. Untuk orang tua kandung FMR, ayah dan ibu FMR telah masing-masing memiliki keluarga baru, FMR ditinggal sejak kecil dan dititipkan ke kakek dan neneknya. Walaupun begitu, tidak satupun dari orang tua FMR mampu

---

<sup>64</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>65</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

mengajarkan pentingnya patuh dan taat serta tekun untuk melanjutkan masa depan yang cerah. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Umma’na sola bapaknya sipacca bassia, torro mi anak na ende te tae bang to la na jampangi. Ake doi na kirimkan bassia tapi ku koa aku pang’ajai to anakmu.”<sup>66</sup>*

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan sangat sulit seorang diri kakek FMR untuk mendidik FMR. Sudah pantas label yang diberikan keluarga dan masyarakat kepada FMR sebagai “anak nakal”.

#### e. Keluarga IS

Wawancara dilakukan terhadap keluarga IS, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan kenakalan remaja. Didapatkan informasi sebagai berikut:

*“Saya dulu kerja di Ambon, ada perusahaan tambang di sana tapi sekarang cuman kerja di kebun dengan sawah.”<sup>67</sup>*

Ibu AS mengatakan bahwa:

*“Kalau saya cuman Ibu Rumah Tangga, biasa juga bantu-bantu suami di sawah.”<sup>68</sup>*

Keluarga IS terdiri dari ayah, ibu dan 3 saudara IS atau dapat disebut sebagai keluarga inti. Ayah IS menjadi kepala keluarga yang tidak henti-hentinya mengingatkan IS untuk bersungguh-sungguh dalam bersekolah. Sebab, harapan ayah IS adalah untuk memutus kebodohan di dalam keluarganya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan ayah IS bahwa:

<sup>66</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>67</sup>AS. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

<sup>68</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

“Kalau masalah pendidikan memang saya orang yang keras. Itu IS saya tanya kalau main-main ji ko sekolah lebih baik tinggalkan ini kampung keluar merantau cari kerja. Saya memang keras kalau bicara pendidikan, karena niatku putus kemiskinan di keluarga lewat dikasi sekolah bagus-bagus itu anak.”<sup>69</sup>

Ibu AS juga mengatakan bahwa:

“Kalau saya yang penting rajin IS ke sekolah dengan mendengar ji kalau ditanya i cukup mi itu. Kalau ada yang lain tidak sesuai dengan keinginan orang tua pasti sadar ji kalau mau na lakukan.”<sup>70</sup>

Ibu IS juga menceritakan bahwa ketika di rumah, komunikasi antar IS dengan orang tuanya tidak baik. Hal tersebut terlihat ketika IS dirumah hanya berdiam diri dalam kamar dan setelah itu keluar rumah untuk berolahraga. Padahal orang tua IS mengharapkan IS menceritakan pengalamannya di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketidakterbukaan IS dalam menyampaikan aktivitas atau pengalamannya di sekolah membuat kekhawatiran orang tua IS meningkat.

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah mencermati keseluruhan data seperti hasil wawancara dan observasi, maka peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian, sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu

#### a. Bolos

Secara umum, bolos sekolah dapat diartikan sebagai suatu perilaku siswa yang tetap pergi dari rumah dengan berseragam tetapi tidak masuk

<sup>69</sup>AS. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

<sup>70</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

sekolah.<sup>71</sup> Dapat juga diartikan, siswa yang meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung tanpa persetujuan dari guru.

MR mengatakan bahwa:

“Biasa tidak masuk ka sekolah, singgah ka di warung depan. Biasa juga keluar ka kelas kalau itu bu R yang masuk. Biasa ka juga ke kantin merokok tapi selesai pi jam pelajaran baru ka ke kelas. Biasa juga keluar ka sekolah.”<sup>72</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh MR dapat diketahui bahwa bolos yang dilakukan MR sangat bervariasi. Di antaranya bolos total yaitu MR meninggalkan rumah namun tidak sampai di sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Sedangkan bolos sedang dilakukan oleh MR di antaranya tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu dan pergi meninggalkan kelas dengan tujuan yang tidak jelas.

AS mengatakan bahwa:

“Kalau bolos yang ku lakukan itu kayak keluar ka dari sekolah tidak minta izin atau izin ka biasa bilang sakit perut ku. Biasa juga kalau guru tidak ku suka masuk mengajar keluar ka kelas itu. Sama biasa ji ka di kantin merokok tidak masuk kelas sampainya pulang orang.”<sup>73</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh AS dapat diketahui bahwa bolos yang dilakukan AS sangat bervariasi. Di antaranya bolos total yaitu AS meninggalkan sekolah tanpa izin dan datang ke sekolah namun tidak hadir dalam

---

<sup>71</sup>Galih Ega, “Bolos Sekolah: Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya”, *Rehabilitation Is Fun & Glorius: Lentera Bersinar Indonesia*, November 29, 2024, <https://rehabilitasnarkoba.id/bolos-sekolah/>

<sup>72</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>73</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

kelas. Sedangkan bolos sedang dilakukan oleh AS di antaranya tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu.

AL mengatakan bahwa:

“Tidak masuk ji ka kelas sampainya pulang orang sama kalau mau ka merokok ke kantin mi ka.”<sup>74</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh AL dapat diketahui bahwa bolos yang dilakukan AL sangat bervariasi. Di antaranya bolos total yaitu AL datang ke sekolah namun tidak hadir dalam kelas. Sedangkan bolos sedang dilakukan oleh AL di antaranya meninggalkan jam pelajaran dengan tujuan yang tidak jelas.

FMR mengatakan bahwa:

“Biasa ka alasan izin pulang karena mau antar kakek ku berobat tapi sudah itu singgah mi ka di rumahnya AL. Kalau jam pelajaran ekonomi sama fisika biasa tidak masuk ka karena tidak ku suka ji, banyak juga tugasnya na kasi ki. Sama tidak sampai ka ke sekolah, itu ji biasa.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh FMR dapat diketahui bahwa bolos yang dilakukan FMR sangat bervariasi. Di antaranya bolos total yaitu FMR meninggalkan rumah namun tidak sampai di sekolah dan meninggalkan sekolah dengan izin yang palsu. Sedangkan bolos sedang dilakukan oleh MR di antaranya tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu.

IS mengatakan bahwa:

---

<sup>74</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>75</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

“Tidak sampai ka di sekolah biasa, karena tidak jadi pi tugas ku. Biasa juga keluar ka di kelas karena tidak ku suka ibu R mengajar.”<sup>76</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh IS dapat diketahui bahwa bolos yang dilakukan IS sangat bervariasi. Di antaranya bolos total yaitu AL meninggalkan rumah namun tidak sampai di sekolah. Sedangkan bolos sedang dilakukan oleh AL di antaranya meninggalkan jam pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas X SMAN 10 yang melakukan tindakan bolos dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di sekolah seperti bolos sudah menjadi aktivitas yang wajar dilakukan oleh siswa SMAN 10 Luwu. Macam-macam bolos yang sering dilakukan oleh siswa SMAN 10 Luwu khususnya kelas X seperti: meninggalkan pembelajaran tanpa izin dari guru, izin ke guru mata pelajaran untuk ke toilet akan tetapi sampai jam pelajaran selesai tak kunjung hadir, meninggalkan sekolah tanpa izin dari satpam atau wali kelas, tidak sampai ke sekolah dan hadir di sekolah tapi tidak masuk kelas mengikuti pembelajaran.

#### b. Merokok

Anggapan pelajar saat ini tentang merokok merupakan kehidupan remaja gaul yang senantiasa selalu mengikuti perkembangan jaman dan gaya hidup secara modern. Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang

---

<sup>76</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan.<sup>77</sup>

Tindakan merokok di dalam lingkungan sekolah masih saja sering dilakukan oleh siswa SMAN 10 Luwu. Siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan tindakan merokok di dalam lingkungan sekolah memberikan informasi. MR mengatakan bahwa:

“Kalau saya merokok biasa jam pelajaran, itu minta izin ka di guru baru ke kantin merokok. Di sini kantinnya mama D ku tempat merokok. Biasanya kalau tidak bawa ka rokok dari luar, saya beli di mama D.”<sup>78</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh MR dapat diketahui bahwa tindakan merokok dilakukan pada saat jam pelajaran sedang berlangsung di kantin sekolah.

AS mengatakan bahwa:

“Kalau keluar ka kelas ke kantin ka merokok sama temanku. Itu rokok ku bawa masuk ke sekolah, kalau ku lupa lagi beli biasa ada na jual temanku sama na jual juga mama U.”<sup>79</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh AS dapat diketahui bahwa tindakan merokok dilakukan pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dan waktu istirahat di kantin sekolah.

AL mengatakan bahwa:

---

<sup>77</sup>Dwi Setiyanto, “PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)”. 21.

<sup>78</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>79</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

“Biasa ka jual rokok perbatang biasa juga ku isap sendiri. Kalau saya merokok di kantinnya mama U biasa juga di belakang sekolah dekat sawah.”<sup>80</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh AL dapat diketahui bahwa tindakan merokok dilakukan pada saat jam pelajaran sedang berlangsung di kantin sekolah dan di belakang kelas. AL juga merupakan siswa yang menjual rokok di lingkungan sekolah.

FMR mengatakan bahwa:

“Sama ji ka AL jual rokok. Kalau harga rokoknya tergantung mereknya, ada seribu satu batang atau lima ribu tiga batang. Kalau mauka merokok sama terus ji ka AL di kantinya mama U sama di belakangnya kantinnya mama U.”<sup>81</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh FMR dapat diketahui bahwa tindakan merokok dilakukan pada saat jam pelajaran sedang berlangsung di kantin sekolah atau di belakang sekolah. FMR juga menjadi siswa yang melakukan jual beli rokok di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu, mengatakan bahwa:

“Sudah banyak kali kami lakukan razia, mulai dari masuk ke kelas sampai ke kantin juga. Tapi sampai sekarang ibu kantin yang jual rokok ke siswa itu belum mau berhenti. Kalau kami jalan ke kelas biasanya didapat itu bungkus rokok dengan korek. Kalau kami jalan ke kantin-kantin, filter rokok itu berserakan di mana-mana.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>81</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>82</sup>Nasbaint. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Di sini sekolah juga didapat itu siswa yang jual rokok ke temannya. Bahkan ditanya kenapa lakukan, jawabannya karena kurang uang dikasi dari orang tuanya.”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak sekolah dan siswa kelas X SMAN 10 Luwu didapatkan bahwa adanya tindakan merokok dalam lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung di kantin sekolah. Selain itu, ditemukan adanya aktivitas jual beli rokok dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan ibu kantin.

#### c. Peredaran Obat-obatan Terlarang

Sebenarnya obat-obatan terlarang merupakan obat legal yang digunakan dalam dunia kedokteran, namun dewasa ini obat-obat seperti itu banyak disalahgunakan. Bahkan kalangan muda tidak sedikit yang menggunakannya. Banyak dari mereka yang menggunakan obat-obatan terlarang dengan alasan untuk kesenangan batin, namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahayanya.<sup>84</sup>

SMAN 10 Luwu menjadi tempat peredaran obat-obatan terlarang.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Di SMAN 10 Luwu peredaran obat-obatan masih biasa didapatkan. Tapi saat ini kami sudah intens bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk memberantas peredaran obat-obatan ini. Untuk obat yang biasa

<sup>83</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>84</sup>Wahyuddin, “Dampak Penyalahgunaan Obat-Obatan Terlarang (Studi Kasus SMA Negeri 6 Takalar)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar, 2018, h. 21, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11218>

kami dapatkan seperti *dextro*, *excimer* atau pil kuning, *tramadol* dan *CTM*.<sup>85</sup>

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 10 Luwu juga menceritakan bahwa pengedar obat-obatan terlarang menjadikan para siswa sebagai target mereka, karena harganya yang murah sehingga mudah dibeli. Sensasi yang ditawarkan juga mampu memikat siswa untuk selalu mengonsumsinya.

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Kami di SMA Negeri 10 Luwu gencar melaksanakan sosialisasi bersama anak-anak OSIS tentang bahaya narkoba dengan sejenisnya.”<sup>86</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga menceritakan bahwa terdapat siswa yang terindikasi menggunakan dan mengedarkan obat-obatan tersebut yaitu: FMR sebagai pengguna dan pengedar dan AS sebagai pengguna dengan mengkonsumsi obat penenang.<sup>87</sup> Dampak dari penggunaan obat-obatan terlarang tersebut selain mengganggu fisik dan emosional pengguna juga berpotensi terjerat hukuman pidana.

Dari penjelasan yang diberikan oleh pihak sekolah dapat diketahui bahwa peredaran hingga penggunaan obat-obatan di SMAN 10 Luwu dilakukan oleh siswa.

---

<sup>85</sup>Nasbaint. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025.

<sup>86</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>87</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

#### d. Melawan Guru

Tindakan siswa kelas X SMAN 10 Luwu melawan guru seperti mengganggu pembelajaran, berkata kasar bahkan meninggalkan kelas saat guru menerangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru BK SMAN 10 Luwu, mengatakan bahwa:

“Beberapa siswa yang saya kasi ki pernah melawan gurunya seperti MR, AL dan FMR. MR itu kalau menjelaskan gurunya ketawa-ketawa di belakang sama na ganggu temannya. Kalau AL itu keluar kelas tanpa minta izin ke gurunya. FMR ini yang parah, pernah na tantang gurunya dengan nada suara yang tinggi.”<sup>88</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga menceritakan bahwa alasan siswa melawan guru biasanya akibat sikap guru yang tidak profesional dalam mengajar dan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh siswa, mengatakan bahwa:

“Kalau ibu R yang masuk tidak ku suka karena cerewet baru suka cerita kesehariannya anaknya. Kalau sudah itu na beda-bedakan mi ka dengan anaknya. Jadi kalau menjelaskan di papan biasa ka tidur atau keliling lihat catatannya temanku. Kalau *mapakani-kani* sekali mi biasa keluar ka kelas.”<sup>89</sup>

AS mengatakan bahwa:

“Biasaka tidur dalam kelas. Kalau disuruh ka naik kerjakan tugas biasa tidak naik ka karena tidak jadi pi tugasku. Biasa juga keluar ka dari kelas kalau dimarahi mi ka, karena maluki.”<sup>90</sup>

AL mengatakan bahwa:

---

<sup>88</sup>Nasbaint. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 30 Januari 2025

<sup>89</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>90</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

“Masa na bawa-bawa namanya kakak ku tidak saya terima dikasi begitu. Ku tinggali toda ke kantin merokok.”<sup>91</sup>

FRM mengatakan bahwa:

“Sa kata-katai, kasar sekali bicaranya. Na bilangi ka anak broken home memang begitu. Tidak ku suka juga diceramahi di depan banyak orang.”<sup>92</sup>

IS mengatakan bahwa:

“Tidak saya kerja tugasku karena banyak sekali tugas na kasi ki. Belum materi sebelumnya ada lagi. Jadi kalau tidak selesai pi tugasku biasa bolos ka saja.”<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah dan siswa kelas X SMAN 10 Luwu dapat disimpulkan bahwa terdapat kenakalan siswa dalam hal melawan guru yang terjadi di lingkungan SMAN 10 Luwu. Hal tersebut dipicu karena adanya ketidaksukaan siswa terhadap guru yang mengajar. Dampak tindakan melawan guru tersebut dapat menimbulkan hal negatif yang berdampak pada proses pembelajaran, hubungan guru dan siswa serta pembentukan karakter siswa.

## 2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu

### a. Krisis Identitas

Remaja yang gagal menemukan jati dirinya sering kali memiliki *self esteem* dan *self confidence* yang rendah. Akibatnya, hal tersebut berpengaruh

---

<sup>91</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>92</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

<sup>93</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025.

terhadap penurunan motivasi belajar di sekolah. Selain itu, remaja juga berpotensi memiliki empati dan sikap prososial yang rendah sehingga berdampak terhadap buruknya kualitas hubungan sosial yang dimiliki. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“AS ini anak yang introvert kalau bahasa kekiniannya. Kenapa saya bilang begitu kalau tidak ada mi teman bolosnya tinggal diam. Katanya teman kelasnya cerita ke saya diajak untuk gabung pramuka tidak mau. Dia bilang ke temannya malu sama tidak na tau.”<sup>94</sup>

Sementara AS mengataka bahwa:

“Pusing ka juga karena mau ku saya beda dengan yang na suruhkan ka ayah ku. Makanya ku suka saya kalau sama ka teman ku karena tidak pusing ki.”<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa AS tidak dapat mengenal dirinya sendiri dan mudah terpengaruh serta dibayang-bayangi rasa cemas akibat tidak mampu mengenal dirinya sendiri. Selain itu, tekanan dari ayah AS juga dapat membuat pribadi AS stres dan mengalami gangguan mental serta rendahnya harga diri yang berujung pada pemberontakan.

Krisis identitas juga dialami oleh AL, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan tindakan kenakalan di lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan informasi. AL mengatakan bahwa:

“Ku lakukan karena ku rasa sudah besar mi ka. Jadi kayak merokok, pergi nongkrong begitu biasa mi bagi orang besar.”<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>95</sup>MR. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>96</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Sementara guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Saya rasa sama semua ji ini siswa nakal. Mau semua temukan jati dirinya seperti apa. Seperti mi AL walaupun baru kelas 10 tapi gayanya di sekolah hampir seperti mi kelas 12. Karena na anggap mi dirinya dewasa tapi secara tingkah laku masih labil.”<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan AL merasa telah menemukan jati diri yang sebenarnya masih lemah terhadap nilai-nilai hidup atau krisis identitas yang dipegang serta mudah terpengaruh orang lain yang berujung perilaku menyimpang.

Selain itu, krisis identitas juga dirasakan oleh IS. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh guru BK SMAN 10 Luwu, mengatakan bahwa:

“Saya amati ini IS, melakukan kenakalan karena mau na uji dirinya sama ku liatnya butuh untuk diakui oleh orang-orang sekitarnya.”<sup>98</sup>

IS juga mengatakan bahwa:

“Biasa ka tidak percaya diri kalau disuruh ka naik sama guru untuk menjelaskan. Jadi tidak masuk ka kelas itu kalau guru itu lagi masuk karena pasti saya lagi disuruh.”<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa IS masih sulit untuk menentukan jati dirinya dikarenakan adanya berbagai tekanan yang muncu dari lingkungan. Sehingga IS melakukan tindakan kenakalan untuk dapat membentuk jati dirinya.

---

<sup>97</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>98</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>99</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

## b. Kurangnya Pengendalian Diri

Siswa yang kurang dalam pengendalian diri cenderung bertindak impulsif, mudah terprovokasi dan sulit menahan dorongan emosi maupun keinginan sesaat. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku seperti melanggar aturan, berbicara kasar dan terlibat konflik dengan teman maupun guru, hingga melakukan aktivitas merokok dan bolos sekolah. Hal ini terlihat di lingkungan SMAN 10 Luwu khususnya pada kelas X, guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Saya juga melihat ini anak-anak kurang dari segi pengendalian dirinya. Contoh itu FMR, AL dengan IS. Ditanya biasa emosi, dapat dilihat itu dari gestur dan ekspresinya.”<sup>100</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Tidak bisa diam itu MR dalam kelas, kalau tidak kelilingi bangku, pergi ganggu temannya. Bahkan ada biasa guru masih begitu juga na kerja.”<sup>101</sup>

Kontrol diri yang kurang menyebabkan kenalan dilakukan oleh MR. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ayah MR, mengatakan bahwa:

“Saya yakin kalau bagus kontrol dirinya MR biarpun berapa kali temannya untuk panggil keluar malam pasti tidak mau.”<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurangnya kontrol diri dari MR dapat menyebabkan prestasi akademik menurun, perilaku menyimpang seperti bolos dan merokok, masalah emosional dan

<sup>100</sup> Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>101</sup> Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>102</sup> WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025.

memberikan citra buruk bagi dirinya atas penilaian di mata guru dan teman.

Kurangnya pengendalian diri juga terjadi kepada FMR, siswa kelas X SMAN 10 Luwu yang melakukan tindakan kenakalan remaja. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Ake la engka to diciang i tappa marede. Ake taena migora ya to tas passikolang na na parreba ’kang.”*<sup>103</sup>

Kakek FMR juga mengatakan bahwa pergaulan salah yang dilakukan oleh FMR menjadi bukti bahwa FMR masih belum bisa mengontrol dirinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut menjadikan FMR sebagai anak yang tidak dapat diberikan masukan dan tidak dapat menerima motivasi kehidupan.

#### c. Komunikasi yang Tidak Efektif Antar Anggota Keluarga

Komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga, seperti kurangnya perhatian, tidak adanya waktu bersama, atau cara bicara yang kasar, dapat membuat siswa merasa tidak dihargai atau tidak dicintai. Hal ini bisa memicu perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian perhatian di luar rumah, termasuk melakukan kenakalan remaja. Keadaan tersebut dialami oleh siswa kelas X SMAN 10 Luwu.

AS mengatakan bahwa:

*“Lebih ku pilih tidak tanya ayah ku karena pasti kalau ku tanya langsung ka na hukum. Biasanya mama ku ji ku tanya tapi tidak enak ka juga tanya mama ku karena pasti kecewa.”*<sup>104</sup>

<sup>103</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Sementara ibu AS mengatakan bahwa:

“Biasa AS cerita ke saya tapi tidak mau terbuka, itupun mau cerita karena tidak dikasi uang ke sekolah.”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar anggota keluarga AS tidak baik dikarenakan adanya rasa ketakutan yang dirasakan oleh AS ketika ingin berkomunikasi ke ayahnya. Hal seperti ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga akibat ketidakterbukaan dalam menyampaikan masalah.

Komunikasi yang tidak efektif antar anggota keluarga juga dialami oleh FMR. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Ake dikutanai to FMR tae na mapisa’ding. Kende duka wassung ku ake pimpirang mi dikoang taena sa’dingi. Dikoang i to marede duka ri jumai.”*<sup>106</sup>

Sementara FMR mengatakan bahwa:

“Tidak ku suka banyak dibilangi ka, apalagi kalau minta ka uang. Nah uangnya ji nenek ku itu na kirimkan ka.”<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gaya bicara antara anggota keluarga FMR yang memengaruhi konflik. Nada tinggi yang disebabkan emosi yang memuncak dapat menciptakan konflik yang berkepanjangan.

---

<sup>104</sup> AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025.

<sup>105</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

<sup>106</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

<sup>107</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari

#### d. Pergaulan yang Salah

Pergaulan yang salah atau negatif merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kenakalan siswa. Siswa yang masuk dalam lingkungan teman sebaya yang suka melanggar aturan akan cenderung meniru perilaku tersebut agar diterima dalam kelompok. Hal ini bisa berupa merokok, bolos sekolah, hingga penggunaan narkoba. Pergaulan yang salah menjadi faktor kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu.

Hal ini sesuai yang dikatakan guru BK SMAN 10 Luwu, mengatakan bahwa:

“Kenakalan remaja di SMAN 10 Luwu secara penuh disebabkan teman sebaya juga dialami oleh AS. Contoh itu AS gara-gara temannya itu bolos dan merokok di sekolah.”<sup>108</sup>

Ayah MR juga mengatakan bahwa:

“Itu anak ku tidak pernah mau tinggalkan rumah kalau tidak ada temannya yang panggil i. Kalau tidak ada temannya ajak i, biasa seharian tinggal di rumah atau pergi bantu ka di kebun.”<sup>109</sup>

Selain itu, AL juga menjadi siswa yang melakukan kenakalan akibat salah pergaulan, dalam lingkungan pergaulan AL di lingkungan sekitar rumah. AL mengatakan bahwa:

“Ku lihat-lihat ji dulu itu orang merokok, baru ada rokok di situ ku ambil baru ku coba isap i. Baru biasa ku bawa masuk sekolah itu rokok ku jual”<sup>110</sup>

<sup>108</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>109</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>110</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh IS juga disebabkan akibat pengaruh teman sebaya di sekolah, IS dari dulu tidak pernah bermasalah di lingkungan sekolah mulai dari SMP. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu IS, mengatakan bahwa:

“Anak ku itu dulu pas SMP tidak begitu ji kelakuannya. Pas mo jah masuk SMA agak berubah. Pasti temannya yang pengaruhi itu.”<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebab terhadap meningkatnya aktivitas kenakalan yang dilakukan siswa kelas X SMAN 10 Luwu dilakukan oleh dengan teman sebayanya. Hal tersebut terbentuk berdasarkan kesamaan perilaku dan tujuan untuk mencapai keinginan yang mereka inginkan untuk sementara ini.

#### e. Tekanan Akademik

Tekanan akademik menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Tekanan yang dirasakan siswa akibat tuntutan prestasi belajar yang tinggi, baik dari sekolah, orang tua, maupun diri sendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini bisa memicu stres, kecemasan, bahkan kenakalan seperti bolos, hingga pelampiasan negatif seperti merokok atau membangkang dan melawan guru.

Guru BK SMAN 10 Luwu mengatakan bahwa:

“Kami di BK memang mendapatkan keluhan dari beberapa siswa yang nakal kalau mereka bolos sebab adanya ketidaksukaan dengan guru yang mengajar. Contohnya seperti memberikan tugas banyak sekali

---

<sup>111</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

dengan aturan selama proses belajar mengajar yang bagi siswa ini tidak bisa diterima.”<sup>112</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh MR, mengatakan bahwa:

“Bolos ku kalau jam pelajarannya bu R, karena gayanya tidak ku suka.”<sup>113</sup>

AS juga mengatakan bahwa:

“Tata tertibnya sekolah sama pak satpam terlalu na kekang ki. Apalagi ada itu guru kasar mulutnya tambah itu pak satpam biasa bicara baru orang tua ta na bawa-bawa.”<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tuntutan akademik yang diciptakan oleh guru di SMAN 10 Luwu menjadi faktor tindakan nakal siswa kelas X. Dalam kondisi tersebut, sebagian siswa memilih untuk melarikan diri dari tekanan dengan melakukan tindakan kenakalan, seperti bolos sekolah, merokok, membangkang, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan dukungan emosional, memahami kapasitas siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pencapaian dan kesehatan mental.

#### f. Lingkungan Tempat Tinggal yang Kurang Baik

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Siswa yang tumbuh di lingkungan yang kurang baik seperti wilayah rawan kriminal, minim pengawasan sosial, atau terbiasa

---

<sup>112</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>113</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>114</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

dengan perilaku menyimpang berpotensi lebih tinggi terlibat dalam tindakan kenakalan. Lingkungan seperti ini seringkali tidak memberikan contoh positif, serta kurang mendukung perkembangan moral dan disiplin anak. Akibatnya, remaja mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam membedakan antara yang benar dan yang salah.

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh FMR dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh tetangga FMR, mengatakan bahwa:

“Wajar nakal itu FMR karena memang anak-anak di sini nakal. Setiap malam sama jadi tidak heran kalau nakal i.”<sup>115</sup>

Guru BK SMAN 10 Luwu juga mengatakan bahwa:

“Beberapa siswa yang nakal mengaku kalau mereka belajar perilaku itu dari lingkungan sekitar rumahnya, bukan dari sekolah.”<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang kurang baik menjadi salah satu faktor signifikan dalam mendorong terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan yang dipenuhi perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, kekerasan, atau minimnya kepedulian sosial cenderung membentuk karakter remaja yang agresif, mudah terpengaruh, dan sulit membedakan perilaku yang benar. Siswa yang tinggal di lingkungan tersebut merasa lebih nyaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai positif, sehingga menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan risiko

---

<sup>115</sup> K. Tetangga FMR. *Wawancara* pada tanggal 01 Februari 2025

<sup>116</sup>Ernawati. Guru BK SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

pelanggaran disiplin di sekolah. Oleh karena itu, perhatian terhadap lingkungan sosial siswa sangat penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

### 3. Efek Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu Terhadap Keharmonisan Keluarga

Peneliti telah melakukan observasi untuk mengamati interaksi sosial dari siswa dan keluarga dengan menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui efek kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menemukan dua aspek yang dipengaruhi akibat efek kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga di antaranya:

#### a. Hubungan emosional yang buruk

Dalam kasus kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu, para siswa yang melakukan tindakan negatif cenderung akan mengganggu stabilitas ikatan keluarga yang terbangun dan terbina sejak dulu.

Kasus kenakalan yang dilakukan MR dapat mengancam ketidakharmisan keluarga akibat tindakan yang tidak mendengar teguran dari orang tuanya agar tidak sering keluar malam. Ayah MR mengatakan bahwa:

“Saya selalu berdebat dengan mamanya MR. Saya bilang kalau ini MR berubah pas masuk SMA. Kalau tidak diberikan terus pemahaman tentang kebaikan dan keburukan pasti tidak akan sadar.”<sup>117</sup>

Ayah MR juga mengatakan bahwa:

---

<sup>117</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

“Saya bilang ke mamanya MR, jangan baru nanti ada masalahnya baru mau kita marahi kerasi. Saya orangnya jaga yang namanya *siri*’. Apa kata keluarga dengan tetangga kalau nakal anaknya, sering buat tidak nyaman tetangga. Prinsip saya lebih baik mencegah daripada mengobati.”<sup>118</sup>

Sementara ibu MR mengatakan bahwa:

“Kalau soal anak memang ayahnya MR yang keras. Kalau saya cuman bilang memang begitu proses perkembangan. Kita juga pernah muda, pernah alami masa-masa mau cari jati diri.”<sup>119</sup>

Sikap ibu MR tersebut dilakukan agar mampu meredam tingkah laku MR supaya sadar bahwa orang tuanya sangat menyayanginya. Sementara MR merasa terganggu dengan nasehat yang disampaikan oleh ayahnya. MR mengatakan bahwa:

“Ku suka saya keluar sama temanku, karena kalau di luar mi ka sembarang apa ku bikin. Kalau di rumah ka it ji ayah ku sering marah-marah, jadi kalau marah langsung ka tinggalkan rumah.”<sup>120</sup>

MR juga mengatakan bahwa:

“Kalau ku tinggalkan mi itu, sama mi ibu ku *baku ta’geng*. Kalau ibu ku dia na bela ji ka.”<sup>121</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh yang tidak seimbang antara ayah MR dan ibu MR dapat menimbulkan kebingungan emosional pada MR. Ayah MR yang cenderung bersikap keras dan sering memarahi anak dapat membuat anak merasa takut, tertekan, dan tidak dihargai. Sementara itu, sikap ibu MR yang membela MR

<sup>118</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>119</sup>IR. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>120</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>121</sup>MR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

tanpa ada kesepahaman dengan ayah MR berpotensi melemahkan otoritas ayah MR dan menumbuhkan konflik keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menyebabkan MR mengalami kesulitan dalam membentuk kedisiplinan yang sehat dan menjauh dari komunikasi terbuka dengan kedua orang tuanya.

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh AS yaitu bolos menimbulkan kekecewaan bagi orang tua AS, khususnya ayah AS. Perilaku tidak terbuka dalam melakukan aktivitas di sekolah membuat ayah AS merasa tidak dihargai, hal tersebut menyebabkan kekerasan fisik yang diterima oleh AS. Ayah AS mengatakan bahwa:

“Saya kecewa sekali waktu tau dia bolos. Saya ini guru, apa kata orang kalau anak saya berbuat tidak baik. Ditambah dia sembunyikan dari saya. Saya rasa tidak dihargai sebagai orang tuanya.”<sup>122</sup>

Sementara ibu AS mengatakan bahwa:

“Saya tau AS salah, tapi jangan sampai dipukul. Makanya saya usaha terus untuk kasi cerita ini AS walaupun susah.”<sup>123</sup>

Menurut ibu AS, seharusnya ayah AS mampu memahami karakter psikologis usia AS saat ini. Jika AS dikasari, AS tidak mau menyampaikan kenakalan yang dilakukan selama ini.

Sikap ayah AS membuat AS merasa takut jika menyampaikan kenakalan yang dibuat selama ini, makanya AS lebih memilih untuk menyembunyikan. AS mengatakan bahwa:

---

<sup>122</sup>MR. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>123</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

“Tidak ku suka cerita ke orang tua ku karena begitu mi kayak ayah ku langsung emosi.”<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap ayah AS yang keras dan cenderung mudah marah membuat AS merasa takut untuk mengungkapkan kesalahan atau kenakalan yang pernah dilakukan. Ketakutan ini mendorong AS untuk menyembunyikan permasalahan yang dihadapi dan menghindari keterbukaan dengan ayahnya. Sebaliknya, AS mulai menunjukkan keterbukaan secara perlahan kepada ibunya karena merasa lebih diterima dan dimengerti. Pola komunikasi yang berbeda antara ayah AS dan ibu AS dalam mendidik AS menciptakan ketidakseimbangan emosional dalam diri AS, yang berdampak pada kecenderungan untuk tidak jujur dan menutup diri terhadap figur otoritas di dalam keluarga.

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh AL membuat ibu AL kehilangan rasa percaya diri dalam mendidik anaknya. ibu AL mengatakan bahwa:

“Dulu waktu masih hidup bapaknya, AL ini penurut, rajin bantu dan tidak pernah buat masalah. Tapi pas meninggal mi bapaknya, berubah. Saya jadi bingung harus bersikap bagaimana.”<sup>125</sup>

AL juga mengatakan bahwa:

“Tidak saya tau bicara apa yang mau ku bilangi AS. Tidak pernah juga mau cerita. Itu ku bilang akan berubah ji nanti itu, apa bedanya kakaknya.”<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup>AS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>125</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>126</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Sedangkan menurut AL bahwa yang dilakukan tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga. AL mengatakan bahwa:

“Pernah juga kakak ku begitu. Jadi ku rasa tidak masalah ji.”<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kasus kenakalan yang dilakukan oleh AL mencerminkan hubungan emosional yang tidak harmonis antara dirinya dan sang ibu. Sejak kepergian ayahnya, AL mengalami perubahan perilaku yang tidak lagi menunjukkan kedekatan emosional dengan ibunya, seperti menolak perintah, jarang berkomunikasi, dan cenderung menyembunyikan hal-hal penting. Di sisi lain, ibu AL merasa kehilangan kendali dan kepercayaan diri dalam mendidik anaknya, sehingga memilih diam dan membiarkan perilaku AL tanpa arahan yang tegas. Ketidakseimbangan komunikasi dan kurangnya kedekatan batin antara keduanya menjadi faktor utama yang memperlemah ikatan emosional dalam keluarga, sehingga menyebabkan AL merasa tidak perlu terbuka.

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh FMR telah merusak hubungan emosional dalam keluarganya. Nenek FMR yang seharusnya menetap di rumah bersama kakek dan FMR terpaksa harus mencari nafkah dengan menjadi buruh tani untuk membiayai uang harian sekolah FMR. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Ku kutanai nenek na FMR, dau beng ati to ampo mu, nasaba’ tae na mapisa’ding na capa-capi ri ki. Yami to engka tampe kampong lako na petik marica, anu doi passikolang na FMR na jaka’kang. Torro mi na aku kasi ende te.”*<sup>128</sup>

<sup>127</sup>AL. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

<sup>128</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Sementara itu, menurut FMR usia sekarang ini memasuki masa untuk mencari hal-hal yang baru dengan diwarnai masalah yang begitu rumit. Ketegasan dari kakek FMR diartikan oleh FMR sebagai sesuatu yang mampu merusak citra diri FMR dalam membentuk karakter pada usia yang sekarang. FMR mengatakan bahwa:

“Lebih ku pilih tinggalkan rumah, karena itu kakek ku pedis sekali mulutnya kalau bicarai. Masih na liat anak kecil ki.”<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Kasus kenakalan yang dilakukan oleh FMR telah merusak kualitas hubungan emosional dalam keluarganya. Ketegangan antara FMR dan kakeknya muncul akibat ketidaksepahaman dalam berkomunikasi serta perbedaan cara pandang antar generasi. Teguran dan nasihat dari kakek FMR yang seharusnya menjadi bentuk perhatian justru ditanggapi FMR sebagai bentuk pengekangan, sehingga menciptakan jarak emosional yang semakin lebar. Di sisi lain, nenek FMR merasa lelah secara fisik dan emosional karena harus menanggung beban finansial, sementara kedekatannya dengan FMR semakin memudar. FMR pun merasa kurang dipahami dan memilih menjauh secara emosional dari keluarganya. Ketidakharmonisan ini mencerminkan bahwa kurangnya komunikasi yang sehat, saling pengertian, dan kelekatan emosional menjadi pemicu utama rusaknya hubungan antara FMR dan anggota keluarganya.

Kasus kenakalan yang dilakukan oleh IS membuat ibu IS mengalami tingkat penurunan kepercayaan terhadap IS. Hal tersebut terjadi disebabkan

---

<sup>129</sup>FMR. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 12 Februari 2025

tindakan IS yang berbohong tentang aktivitas negatif yang selama ini dilakukan di sekolah. Ibu IS mengatakan bahwa:

“Sejak saya tau IS buat masalah di sekolah, tidak bisa mi ka langsung percaya apa yang na bilang apalagi yang na minta.”<sup>130</sup>

Ibu IS juga mengatakan bahwa:

“Dia juga sekarang pendiam. Ku tau takut sama bapaknya. karena kalau bapaknya tau dia nakal, pasti langsung dihukum.”<sup>131</sup>

Sedangkan IS mengatakan bahwa:

“Tidak berani ka cerita apa-apa ke bapak ku. Kalau na tau ka salah, pasti langsung dipukul. Jadi lebih baik diam ka.”<sup>132</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kasus kenakalan yang dilakukan oleh IS di sekolah telah menyebabkan keretakan dalam hubungan emosional antara IS dan kedua orang tuanya. Ketidakpercayaan yang muncul membuat ibu IS merasa gagal dalam mendidik anaknya. IS menjadi semakin tertutup karena merasa takut, terutama terhadap ayahnya yang cenderung merespons kesalahan dengan hukuman fisik. Rasa takut ini menciptakan jarak emosional yang semakin besar dan menghambat komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan dalam menyelesaikan konflik. Ketidakterbukaan dan minimnya empati dalam pola komunikasi keluarga inilah yang memperkuat kondisi hubungan emosional yang tidak sehat dalam keluarga IS.

---

<sup>130</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

<sup>131</sup>H. Orang Tua IS. *Wawancara* pada tanggal 14 Februari 2025

<sup>132</sup>IS. Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu. *Wawancara* pada tanggal 10 Februari 2025

## b. Stigma sosial

Dalam kasus kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu, para siswa yang terlibat dalam kenakalan akan mengalami pelabelan atau dicap sebagai anak nakal oleh lingkungan masyarakat. Stigma yang timbul di masyarakat mengenai anak nakal akan berdampak terhadap keluarga, khususnya dalam konteks rasa malu terhadap masyarakat bisa cukup signifikan.

Kenakalan yang dilakukan oleh MR membuat kondisi keluarganya mendapat penilaian buruk oleh beberapa masyarakat. Ayah MR mengatakan bahwa:

“Sejak MR sering keluar malam, saya mulai malu. Beberapa tetangga saya dapat cerita MR kalau mereka terganggu. Saya jadi merasa tertekan, seolah saya tidak bisa jaga anak.”<sup>133</sup>

Ayah MR merasa rasa malu dengan tekanan sosial yang didapatkan semenjak MR sering keluar malam, hal tersebut dikarenakan beberapa masyarakat terganggu akibat aktivitas malam yang dilakukan MR. Pandangan terbangun di masyarakat bahwa orang tua MR yang dikenal berpendidikan dan tegas dalam mendidik anak-anaknya berubah menjadi stigma negatif.

Sementara ibu MR mengatakan bahwa:

“Kalau cerita lagi tetangga, saya hanya diam mendengarkan karena saya merasa pasti MR yang dicerita.”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup>WS. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

<sup>134</sup>IR. Orang Tua MR. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2025

Ibu MR beranggapan bahwa masyarakat memberi label negatif terhadap keluarga khususnya orang tua MR, karena dianggap gagal mendidik MR dan tidak mampu memperhatikan nilai-nilai moral.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh MR, seperti sering keluar malam, telah menimbulkan stigma sosial yang kuat terhadap dirinya dan keluarganya. Masyarakat mulai melabeli keluarga MR, khususnya orang tuanya, sebagai pihak yang gagal dalam mendidik anak dan tidak mampu menanamkan nilai-nilai moral. Ayah MR merasakan tekanan sosial yang berat akibat pandangan negatif dari lingkungan sekitar, sementara ibu MR mengalami kekecewaan mendalam karena keluarganya dianggap tidak mampu mengontrol perilaku anak. Stigma sosial ini tidak hanya berdampak pada hubungan MR dengan masyarakat, tetapi juga memperburuk kondisi emosional dan psikologis dalam keluarga, menciptakan jarak antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Kasus yang dilakukan oleh AS menyebabkan kondisi keluarganya mengalami penilaian buruk oleh masyarakat, khususnya kepada ayah AS. Ayah AS mengatakan bahwa:

“Reputasi saya yang selama ini terbangun di masyarakat apalagi di sekolah sudah tidak bagus akibat AS.”<sup>135</sup>

Sementara ibu AS mengatakan bahwa:

“Setelah ditau kelakukannya AS. Makanya sering ka tidak di rumah untuk hindari ayahnya AS marah-marah.”<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>MR. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh AS di sekolah tidak hanya berdampak pada dirinya secara individu, tetapi juga menimbulkan stigma sosial yang kuat terhadap keluarganya, terutama ayah dan ibunya. Masyarakat mulai memberikan penilaian buruk, menganggap keluarga AS gagal dalam mendidik anak, sehingga reputasi yang telah dibangun selama ini tercoreng. Hal ini memicu tekanan psikologis dan rasa malu yang mendalam dalam keluarga, serta memunculkan konflik internal berupa saling menyalahkan antar orang tua. Ketegangan tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga dan memperburuk hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Situasi ini mencerminkan bagaimana kenakalan remaja dapat merusak hubungan emosional di dalam keluarga sekaligus memicu marginalisasi sosial akibat label negatif dari masyarakat.

Kondisi keluarga AL akibat tindakan negatif yang dilakukan oleh AL mendapat stigma negatif dan tekanan sosial dari lingkungan masyarakat. Ibu AL mengatakan bahwa:

“Selama AL bikin masalah, banyak tetangga cerita. Saya sebenarnya malu apalagi sudah tidak ada bapaknya AL.”<sup>137</sup>

Ibu AL juga menceritakan bahwa masyarakat memberi label negatif terhadap keluarga AL yang rata-rata melakukan kenakalan.

---

<sup>136</sup>R. Orang Tua AS. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari

<sup>137</sup>SH. Orang Tua AL. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tindakan kenakalan yang dilakukan oleh AL telah memicu munculnya stigma negatif dari masyarakat terhadap keluarganya. Pandangan buruk dari tetangga membuat keluarga AL, khususnya sang ibu, mengalami tekanan sosial yang kuat dan merasa malu karena dianggap gagal dalam mendidik anak. Label negatif bahwa keluarga AL cenderung bermasalah memperparah kondisi emosional dan psikologis dalam rumah tangga, menciptakan perasaan terisolasi dan kehilangan harga diri di hadapan masyarakat. Tekanan ini berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, terutama rasa cemas dan beban moral yang serius bagi orang tua AL, sehingga memperlemah hubungan sosial dan keharmonisan dalam keluarga.

Kenakalan yang dilakukan oleh FMR menjadi faktor terbesar dalam konflik hubungan keluarga, kenakalan FMR sudah dikategorikan sebagai kenakalan yang bersifat tinggi dan beresiko dipidanakan. Akibatnya keluarga FMR, khususnya kakek dan nenek FMR mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat, hubungan dengan tetangga tidak baik dan stigma negatif. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Tae mi dibela buni nasaba’ sang kampong mi issengi kedo-kedo na te FMR. Ya bammora to ku koa ake deng omi tau kamborang i, ku koang bassia ya to ampo tapi pada mi to tae duka na pisa’dingi ki.”<sup>138</sup>*

Kakek FMR juga menceritakan tetangga yang mulai resah dengan kelakuan FMR mendatangi rumahnya. Kakek FMR mengatakan bahwa:

*“Deng to allo tau ratu mannoko, ku koang sia mi ake tarumpa to FMR jo saleng makedo salah ta gasa’ bammi.”*

---

<sup>138</sup>S. Kakek FMR. *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2025.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kenakalan yang dilakukan oleh FMR telah menimbulkan dampak sosial yang serius, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarganya, khususnya kakek dan neneknya yang selama ini menjadi pengasuh utama. Tingkat kenakalan FMR yang tinggi dan berpotensi masuk ranah pidana membuat masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap keluarga FMR. Stigma sosial seperti anggapan bahwa keluarga tidak mampu mendidik anak, serta label sebagai pembuat masalah, telah memperburuk hubungan keluarga dengan lingkungan sekitar. Kakek FMR yang dahulu merasa bangga kini mengalami rasa malu dan tekanan sosial setiap kali berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini menciptakan ketegangan emosional dan konflik internal dalam keluarga, di mana rasa kecewa, marah, dan kehilangan harga diri turut memperkuat keretakan hubungan. Kasus ini mencerminkan bagaimana stigma sosial yang muncul dari perilaku menyimpang dapat menghancurkan reputasi keluarga dan merusak ikatan emosional di dalamnya.

### **C. Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu)” dilakukan melalui proses observasi dengan mengamati lingkungan sekitar subjek penelitian dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan kepada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang (kenakalan remaja), baik di lingkungan sekolah maupun di

luar sekolah, serta orang tua atau wali siswa tersebut. Data yang didapatkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam kemudian diolah untuk dijadikan hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor yang memengaruhi kenakalan remaja dan efek kenakalan remaja terhadap keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 10 Luwu. Berdasarkan temuan yang diuraikan dalam hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja siswa kelas X SMAN 10 Luwu yaitu bolos, merokok, mengedarkan dan mengonsumsi obatan terlarang dan melawan guru. Kenakalan remaja tersebut dikategorikan sebagai kenakalan amoral dan asosial.

Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum dengan indikator yaitu kenakalan yang tidak masuk dalam hukum dan undang-undang seperti berbohong, kabur dari rumah, bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan orangtua, dan kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, mencontek, dan berbohong terhadap guru. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dipengaruhi oleh aspek pencarian getaran jiwa dan petualangan dan aspek kerentanan terhadap rasa bosan.<sup>139</sup> Kenakalan remaja

---

<sup>139</sup>Rusydina, "Hubungan Kesepian dan Dorongan Mencari Sensasi Dengan Kenakalan Remaja" *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, No. 4 (Agustus 21, 2018): 488, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4669>

amoral dan asosial dapat memberikan dampak yang serius, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 10 Luwu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri. Teori psikoanalisis mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena adanya konflik batin antara id, ego dan superego. Teori psikoanalisis memiliki beberapa dimensi terkait kepribadian seorang manusia dalam berperilaku.

Dimensi kausalitas yaitu perilaku manusia saat ini dipengaruhi oleh penyebab di masa lalu individu daripada tujuan individu kedepannya. Dimensi pesimisme yaitu manusia selalu berada di antara konflik dorongan antara hidup atau mati. Dimensi sikap perilaku tidak disadari yaitu perilaku manusia muncul berkaitan dengan ketidaksadaran individu.<sup>140</sup> Contoh kasus seperti pencarian jati diri dengan pandangan bahwa remaja bisa hidup tanpa ada tuntutan orang tua atau masyarakat mengakibatkan pemberontakan.

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa itu sendiri contohnya lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Teori *differential association* memandang kenakalan remaja disebabkan karena salah pergaulan. Teori Asosiasi Diferensial menjelaskan keterkaitan seorang individu dengan cara mempelajari perilaku nakal, menerimanya dari orang lain, dan belajar mengalir melalui proses komunikasi. Seseorang menjadi berandalan, jika menerima nilai-nilai yang

---

<sup>140</sup>Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, No. 1 (Yogyakarta: ANDI, 2022), 17-18.

mendukung pelanggaran hukum dan bukan nilai-nilai budaya konvensional. Proses pembelajaran perilaku nakal melibatkan semua mekanisme yang penting untuk pembelajaran secara umum. Dimana kepribadian dibentuk di bawah pengaruh kelompok tempat tinggalnya, menerima norma-norma yang mengaturnya. Jika norma-norma kenakalan mendominasi dalam kelompok, maka itu berarti terbentuklah pelanggar dari kelompok tersebut. Berdasarkan konsep ini diartikan bahwa kenakalan adalah produk dari kelompok dan oleh karena itu kepribadian anak nakal harus dijelaskan secara sosiologis, yaitu dengan pengaruh dalam grup.<sup>141</sup> Salah pergaulan pada remaja merujuk pada interaksi sosial yang tidak terkendali dan tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya, yang dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan fisik, mental, maupun moral.

Efek yang ditimbulkan dari kenakalan siswa kelas X SMAN 10 Luwu yaitu hubungan emosional yang buruk dan munculnya stigma sosial yang bersifat negatif. Siswa yang melakukan kenakalan menyebabkan komunikasi antar anggota keluarga tidak baik, hal tersebut disebabkan ketegangan antar anak dan orang tua. Selain itu, pandangan masyarakat yang menjustifikasi anak yang melakukan kenakalan mengakibatkan rasa malu yang ditanggung oleh keluarga.

---

<sup>141</sup>Rahmawaty Ismail, et. al., "Analisis Kenakalan Anak Dalam Relasi Keluarga Ditinjau Dari Perspektif *Differential Association Theory*", *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, No. 4 (Juli 2024, 2): 216. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>

## BAB V

### SIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang Efek Kenakalan Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMAN 10 Luwu) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 10 Luwu yaitu: bolos, merokok di lingkungan sekolah, mengonsumsi serta mengedarkan obat-obatan terlarang dan melawan guru.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi siswa kelas X SMAN 10 Luwu dalam melakukan kenakalan remaja yaitu berasal dari individu atau diri siswa dan lingkungan (keluarga, teman sebaya dan sekolah).
3. Efek yang ditimbulkan akibat kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas X SMAN 10 Luwu terhadap keharmonisan keluarga yaitu: memengaruhi aspek hubungan emosional antar anggota keluarga dan adanya stigma sosial negatif dari masyarakat.

#### B. Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

Remaja diharapkan lebih memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan serta lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga agar tercipta hubungan yang harmonis.

### 2. Bagi Keluarga

Keluarga khususnya orang tua diharapkan lebih aktif dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak serta memberikan pengawasan yang seimbang tanpa mengekang. Orang tua juga perlu memahami perubahan emosi dan perilaku anak di masa remaja.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap perilaku siswa serta dapat bekerja sama dengan orang tua/wali dalam menangani siswa yang menunjukkan tanda-tanda kenakalan. Kegiatan yang harus ditingkatkan ialah bimbingan dan konseling.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dikembangkan bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, seperti meninjau dari aspek psikologis, ekonomi atau sosial budaya yang memengaruhi kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

*Hadis*

Addawiyah, Wuni. (2023). Hubungan Student Engagement dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Luwu Timur, *Skripsi Universitas Bosowa*.

Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1, (Juli 19, 2019): 163. <http://unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.

Ahmad, Fawaid, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Bustanul Ulum Pamekasan Madura". Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang . 2017, h.54. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10993/>

Ali, Qaimi, *Single Parent Peran Ganda dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003),18.

Ani, Endriani, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor", *Jurnal Obor Penmas* Vol 2, no. 1 (April 2019, 01): 101. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i1.2254>

Ani, Endriani, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa", *Jurnal Pedagogy* 4, No. 2 (Mei 9, 2017): 42. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>Iman

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264.

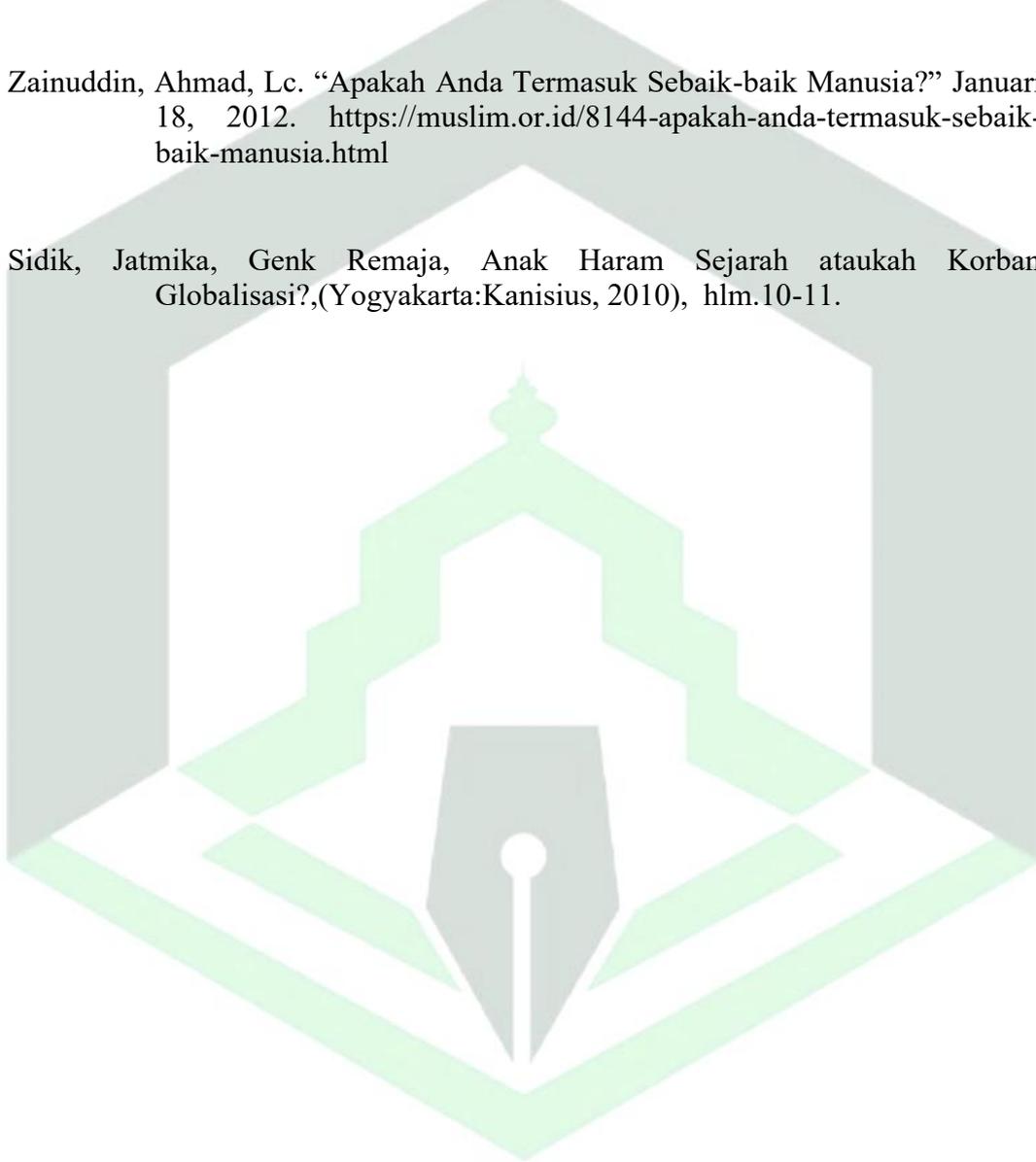
Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 106-107.

- Cicik Novita, "Apa yang Dimaksud dengan Masa Pubertas dan Ciri-cirinya?", Januari 17, 2022, <https://tirto.id/apa-yang-dimaksud-dengan-masa-pubertas-dan-ciri-cirinya-gnLE>
- Dianda, Amita, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Istighna* 1, No. 1 (Januari 28, 2019): 117, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.169>
- Fitri, Qawiyyan, Alimuddin Mahmud, Abdul Saman, "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar", *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, No. 1 (Oktober, 2019).<https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.3453>
- Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 88.
- Khamim Sarkasi Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, No. 1 (Februari 09, 2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rulmuzu, Fahrul "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, No. 1 (Januari, 2021): 367, <https://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Rizaty, Monavia Ayu. (2021). "Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat" Maret 28, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>
- Riry, Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja", *REFORMA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 4, No. 2 (Desember 01, 2017): 57, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.3>
- Rasidah, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Pada Remaja Sma Negeri 1 Terangun". *Skripsi*. Universitas Medan Area. 2018, h.38. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/9174>

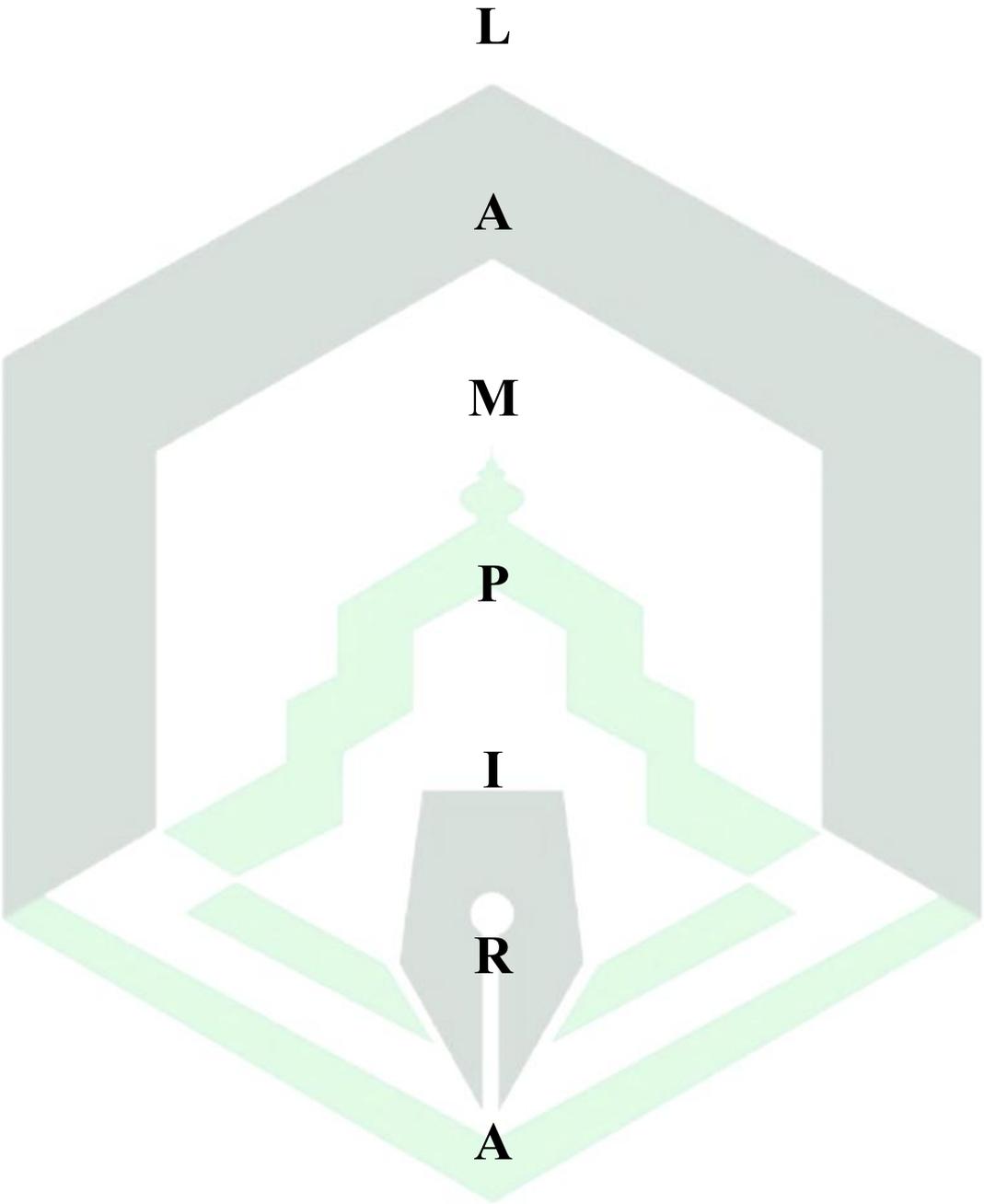
Syamsuddin, “Upaya Pemerintah desa dalam menangani kenakalan remaja di Desa cakkeawo Kabupaten Luwu”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2023, h.3 <http://repository.iainpalopo.ac.id/>

Zainuddin, Ahmad, Lc. “Apakah Anda Termasuk Sebaik-baik Manusia?” Januari 18, 2012. <https://muslim.or.id/8144-apakah-anda-termasuk-sebaik-baik-manusia.html>

Sidik, Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?,(Yogyakarta:Kanisius, 2010), hlm.10-11.



UIN PALOPO



UIN PALOPO

N

## Lampiran 1: Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telp: (0471) 3314115

---

Nomor : 0056/PENELITIAN/13.09/DPMPSTP/II/2025	Kepada
Lamp : -	Yth. Ka. SMAN 10 Luwu
Sifat : Biasa	di -
Perihal : <u>Izin Penelitian</u>	Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo : 247/In.19/FUAD/TL.01.1/01/2025 tanggal 23 Januari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Muh. Afdal Arfani
Tempat/Tgl Lahir	: Palopo / 21 September 2002
Nim	: 2001030027
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Dsn. Padang Desa Puty Kecamatan Bua

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**ANALISIS TENTANG KENAKALAN REMAJA DAN EFEKNYA TERHADAP KEHARMONISAN HUBUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X SMAN 10 LUWU)**

Yang akan dilaksanakan di **SMAN 10 LUWU**, pada tanggal **24 Januari 2025 s/d 24 April 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 0 5 6



Diterbitkan di Kabupaten Luwu  
Pada tanggal : 24 Januari 2025  
Kepala Dinas



**Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c  
NIP : 19740411 199302 1 002

**Tembusan :**

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Muh. Afdal Arfani;
5. Arsip.

UIN PALOPO

## Lampiran 2: Pedoman Wawancara Penelitian

<b><u>PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN</u></b>		
<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Efek Kenakalan Remaja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu</li> <li>2. Lingkungan (Keluarga, Sebaya dan Sekolah)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kenakalan yang anda pernah lakukan?</li> <li>2. Mengapa anda melakukan tindakan tersebut (kenakalan)?</li> <li>3. Bagaimana perasaan anda ketika telah melakukan tindakan (kenakalan)?</li> <li>4. Apakah anda menyesal dengan tindakan (kenakalan) yang dilakukan?</li> <li>5. Bagaimana lingkungan sekitar (keluarga, teman dan sekolah) mempengaruhi tindakan anda (kenakalan)?</li> <li>6. Apa yang anda bisa lakukan untuk mengatasi masalah ini?</li> <li>7. Bagaimana efek kognitif dan sosio emosional terhadap tindakan (kenakalan) anda?</li> </ol>
Keharmonisan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi Efektif</li> <li>2. Rasa Empati</li> <li>3. Rasa Menghormati</li> <li>4. Kasih Sayang</li> <li>5. Saling Percaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda sering berkomunikasi dengan keluarga anda?</li> <li>2. Apa saja topik yang biasa anda bicarakan dengan keluarga?</li> <li>3. Apakah anda merasa nyaman berbagi cerita dengan keluarga?</li> <li>4. Siapa anggota keluarga yang sering anda jadikan tempat untuk bercerita?</li> <li>5. Bagaimana tanggapan keluarga terhadap tindakan (kenakalan) yang anda lakukan?</li> <li>6. Bagaimana cara keluarga anda menyelesaikan konflik?</li> <li>7. Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari keluarga ketika menghadapi masalah?</li> </ol>

## **PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **A. Data Informan**

Nama/Inisial :  
Usia :  
Jenis Kelamin :

### **B. Pertanyaan Wawancara Untuk Keluarga**

1. Apa yang pertama kali diperhatikan tentang perubahan perilaku anak anda? (Misalnya: Penurunan prestasi, perubahan teman dan perilaku agresif)
2. Apa saja bentuk kenakalan yang dilakukan anak anda?
3. Apakah ada peristiwa tertentu dalam kehidupan anak anda yang memicu perilaku tersebut?
4. Bagaimana reaksi anda sebagai orang tua ketika pertama kali mengetahui perilaku tersebut?
5. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda sebelum dan setelah kejadian tersebut?
6. Bagaimana komunikasi dalam keluarga anda?
7. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah ini, apakah upaya tersebut berhasil?

### **C. Pertanyaan Wawancara Untuk Guru BK**

1. Apa saja bentuk kenakalan yang dilakukan?
2. Apa yang menjadi penyebab utama perilaku (kenakalan) ini terjadi?
3. Apakah ada faktor internal seperti masalah emosi dan kesulitan belajar atau faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman yang mempengaruhi?
4. Apakah ada kejadian atau peristiwa tertentu yang memicu perilaku (kenakalan) ini?
5. Bagaimana perilaku (kenakalan) ini mempengaruhi hubungan anak dengan teman sebaya dan guru?
6. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku (kenakalan) ini?
7. Bagaimana respon anak terhadap upaya-upaya tersebut?

### Lampiran 3: Foto Wawancara

30 Januari 2025



Foto wawancara dengan Wulan Sanitra siswa kelas X SMAN 10 Luwu (Foto Pertama), Keysan Ismail Ketua OSIS SMAN 10 Luwu (Foto Kedua) dan Nasbain Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Foto Ketiga).

31 Januari 2025



Foto wawancara dengan Ernawati Guru BK SMAN 10 Luwu.

UIN PALOPO

**01 Februari 2025**



Foto wawancara dengan tetangga MR (Foto pertama) dan tetangga AS (Foto kedua).

**10 Februari 2025**



Foto wawancara dengan IS siswa kelas X SMAN 10 Luwu (Foto pertama) dan MR (Foto kedua).

UIN PALOPO

**12 Februari 2025**



Foto wawancara dengan AL siswa kelas X SMAN 10 Luwu (Foto pertama), FMR (Foto kedua) dan AS (Foto ketiga).

**13 Februari 2025**



Foto wawancara dengan ayah AS (Foto pertama) dan ibu AS (Foto kedua).

**14 Februari 2025**



Foto wawancara dengan ibu IS.

**16 Februari 2025**



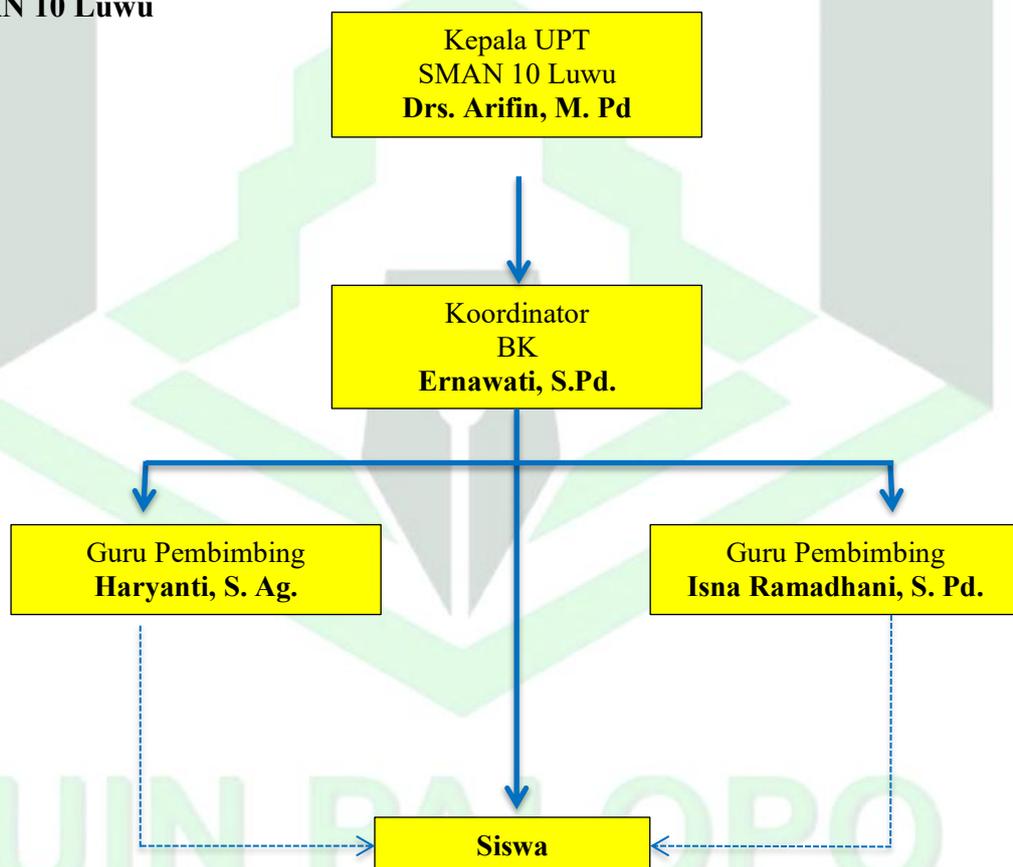
Foto wawancara dengan ibu AL (Foto pertama) dan kakek FMR (Foto kedua).

UIN PALOPO

**Lampiran 4: Data Siswa Kelas X**

Kelas	Tingkat Kelas	Jumlah	Kurikulum
X.1	10	36	SMA Merdeka
X.2		36	
X.3		36	
X.4		36	
X.5		36	
X.6		35	
X.7		34	
X.8		36	
X.9		36	
<b>Total</b>			

**Lampiran 5: Struktur Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling UPT SMAN 10 Luwu**



### Lampiran 6: Identitas Guru BK

<b>Identitas Pribadi</b>	
Nama Lengkap	Ernawati, S. Pd.
TTL	Kandoa, 05 Maret 1978
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Kandoa, Desa Puty, Kec. Bua, Kab. Luwu
Status ASN	Pegawai Negeri Sipil Daerah
NIP	197805032005022005
Pendidikan Tinggi	S-1 Bimbingan dan Konseling
Pangkat/Gol	III/c
Jabatan Guru	Guru BK/Koordinator BK
Tugas Bimbingan	Kelas X dan XII
Instansi	SMAN 10 Luwu
Lama Mengabdikan	20 Tahun

### Lampiran 7: Identitas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

<b>Identitas Pribadi</b>	
Nama Lengkap	Drs. Nasbaint
TTL	Palopo, 11 Agustus 1968
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Banawa Mandiri, Binturu Wara Selatan, Kota Palopo
Status ASN	Pegawai Negeri Sipil Daerah
NIP	196811182007011022
Pangkat/Gol	IV/a
Pendidikan Tinggi	S-1 Pendidikan Olahraga
Jabatan Guru	Guru Olahraga/Wakasek Bidang Kesiswaan
Instansi	SMAN 10 Luwu
Lama Mengabdikan	18 Tahun

### Lampiran 8: Data Pribadi Siswa yang Melakukan Kenakalan Remaja

<b>Identitas Pribadi</b>	
Inisial	MR
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Bua, 01 September 2008
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Campae, Desa Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Tinggal Bersama	Orang Tua
Hobi	Futsal
Cita-cita	Polisi
Anak ke	8 dari 9 jumlah saudara/i
Transportasi ke Sekolah	Motor
Jarak dari Rumah ke Sekolah	115 Meter
<b>Identitas Teman Pergaulan</b>	
Teman Akrab (Sekolah)	FP
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Dusun Pasang Bua, Desa Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Agama	Islam
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Teman Akrab (Lingkungan Rumah)	AM
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Dusun Campae, Desa Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
<b>Prestasi</b>	
Di Sekolah	-
Di Luar Sekolah	-

UIN PALOPO

<b>Identitas Pribadi</b>	
Inisial	AS
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Bua, 04 Maret 2009
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Bugis
Alamat	Lingkungan Campae, Kelurahan Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Tinggal Bersama	Orang Tua
Hobi	Sepak Bola
Cita-cita	TNI
Anak ke	3 dari 4 jumlah saudara/i
Transportasi ke Sekolah	Motor (diantar)
Jarak dari Rumah ke Sekolah	2,4 Km
<b>Identitas Teman Pergaulan</b>	
Teman Akrab (Sekolah)	NA
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Lingkungan Pariama, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Agama	Islam
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Teman Akrab (Lingkungan Rumah)	AMAB
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Lingkungan, Kelurahan , Kec. Bua, Kab. Luwu
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
<b>Prestasi</b>	
Di Sekolah	-
Di Luar Sekolah	-

UIN PALOPO

<b>Identitas Pribadi</b>	
Inisial	A
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Sakti, 12 Desember 2008
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Lingkungan, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Tinggal Bersama	Orang Tua
Hobi	Futsal
Cita-cita	TNI
Anak ke	4 dari 4 jumlah saudara/i
Transportasi ke Sekolah	Motor (diantar)
Jarak dari Rumah ke Sekolah	2.2 Km
<b>Identitas Teman Pergaulan</b>	
Teman Akrab (Sekolah)	F
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Lingkungan, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Agama	Islam
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Teman Akrab (Lingkungan Rumah)	MR
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Lingkungan, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
<b>Prestasi</b>	
Di Sekolah	-
Di Luar Sekolah	-

UIN PALOPO

<b>Identitas Pribadi</b>	
Inisial	FMR
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Tiromanda, 09 April 2009
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bulung, Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu
Tinggal Bersama	Kakek dan Nenek
Hobi	Futsal
Cita-cita	TNI
Anak ke	2 dari 3 jumlah saudara/i
Transportasi ke Sekolah	Motor
Jarak dari Rumah ke Sekolah	4,5 Km
<b>Identitas Teman Pergaulan</b>	
Teman Akrab (Sekolah)	A
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Lingkungan, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Agama	Islam
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Teman Akrab (Lingkungan Rumah)	NA
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Dusun Bulung, Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
<b>Prestasi</b>	
Di Sekolah	-
Di Luar Sekolah	Juara 1 Sepak Bola se Desa Tiromanda

UIN PALOPO

<b>Identitas Pribadi</b>	
Inisial	IS
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Posi, 03 Januari 2009
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bangkudu, Desa Posi, Kec. Bua, Kab. Luwu
Tinggal Bersama	Orang Tua
Hobi	Sepak Bola
Cita-cita	TNI
Anak ke	2 dari 5 jumlah saudara/i
Transportasi ke Sekolah	Motor
Jarak dari Rumah ke Sekolah	11,6 Km
<b>Identitas Teman Pergaulan</b>	
Teman Akrab (Sekolah)	DK
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Dusun Karo, Desa Karang-Karangan, Kec. Bua, Kab. Luwu
Agama	Islam
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Teman Akrab (Lingkungan Rumah)	R
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Dusun Bengkudu, Desa Posi, Kec. Bua, Kab. Luwu
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
<b>Prestasi</b>	
Di Sekolah	-
Di Luar Sekolah	Juara 1 Sepak Bola KKN antar Desa se Kecamatan Bua

UIN PALOPO

### Lampiran 9: Data Pribadi Keluarga Siswa

<b>Orang Tua MR</b>	
<b>Ayah</b>	
Inisial	WS
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	54 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Campae, Desa Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	Tukang Kebun
Pendidikan Terakhir	S-1
<b>Ibu</b>	
Inisial	RI
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	53 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Campae, Desa Tana Rigella, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	ASN
Pendidikan Terakhir	
<b>Kehidupan Berkreasi</b>	
Nama Rekreasi	Wisata Sungai
Waktu Rekrasi	2 X dalam 1 Bulan

UIN PALOPO

<b>Orang Tua AS</b>	
<b>Ayah</b>	
Inisial	MR
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	61 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Toraja
Alamat	Lingkungan Tandipau, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	ASN
Pendidikan Terakhir	S-1
<b>Ibu</b>	
Inisial	R
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	49 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Bugis
Alamat	Lingkungan Tandipau, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	IRT
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Kehidupan Berkreasi</b>	
Nama Rekreasi	Wisata Sungai
Waktu Rekrasi	2 Kali dalam 1 Bulan

UIN PALOPO

<b>Orang Tua A</b>	
<b>Ayah</b>	
Inisial	F (Almarhum)
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alasan Meninggal	Sakit
Tahun Meninggal	2024
Agama	Islam
<b>Ibu</b>	
Inisial	SH
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	50 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Bugis
Alamat	Lingkungan Bua, Kelurahan Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	IRT
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Kehidupan Berkreasi</b>	
Nama Rekreasi	Tidak Ada
Waktu Rekrasi	Tidak Ada

UIN PALOPO

<b>Keluarga FMR</b>	
<b>Ayah</b>	
Inisial	R
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	43 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Bugis
Agama	Islam
Suku	Bugis
Alamat	Kab. Pinrang
Pekerjaan	Sopir Travel
Pendidikan Terakhir	SMP
<b>Ibu</b>	
Inisial	A
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	41 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Kota Makassar
Pekerjaan	IRT
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Kakek</b>	
Inisial	S
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	69 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bulung, Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	Tukang Kebun
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Nenek</b>	
Inisial	H
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	70 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bulung, Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	Tukang Kebun
Pendidikan Terakhir	SMP
<b>Kehidupan Berkreasi</b>	
Nama Rekreasi	Tidak Ada
Waktu Rekrasi	Tidak Ada

<b>Orang Tua IS</b>	
<b>Ayah</b>	
Inisial	AS
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Umur	45 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bangkudu, Desa Posi, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	Tukang Kebun/Petani
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Ibu</b>	
Inisial	H
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	45 Tahun
Bahasa Sehari-hari	Indonesia dan Tae
Agama	Islam
Suku	Luwu
Alamat	Dusun Bangkudu, Desa Posi, Kec. Bua, Kab. Luwu
Pekerjaan	IRT
Pendidikan Terakhir	SMA
<b>Kehidupan Berkreasi</b>	
Nama Rekreasi	Tidak Ada
Waktu Rekrasi	Tidak Ada

UIN PALOPO

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Afdal Arfani**, lahir di Palopo pada tanggal 21 September 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Arpa Marzuki (Almarhum) dan seorang ibu bernama Nuryani Djalali. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Puty, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 364 Labokke Puty. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN Kota Palopo hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Luwu dan selesai pada tahun 2020. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil Strata-1 (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulis berkecimpung di berbagai organisasi mahasiswa di antaranya dengan menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (HMPS BKI) pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 menjadi Ketua Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (DEMA FUAD) serta menjadi kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Contact Person Penulis: [42064800412@iainpalopo.ac.id](mailto:42064800412@iainpalopo.ac.id)